PESAN DAKWAH MEDIA CETAK

(Analisis Wacana Pada Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie Pembahasan Pada Surat al- Fatihah dan al-Baqarah)

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana ilmu Sosial Islam (S.Sos. I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2011 007 Kpi
No. REG : D-2011/Kpi/07
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

LAILATUL ZURIYAH
B01207024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Lailatul Zuhriyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 14 Juni 2011

Pembimbing,

Drs. Prihananto, M.Ag

NIP. 196812301993031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lailatul Zuriyah ini telah dipertahankan
Di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 6 Juni 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah
Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua

Drs. Prihananto, M. Ag.
NIP.196812301993031003

Sekretaris

Hj.Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi. M. Si.
NIP. 197605112009122002

Penguji I

Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag.
NIP.19570609183031003

Penguji II

Drs. H. A. Sunarto, As, MEI
NIP. 196512171997031002

Lampiran-lampiran

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tanggan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Zuriyah

Nim : B01207024

Jurusan : KPI (Komunikasi Penyiaran Islam)

Alamat : Ds. Lowayu Kec Dukun Kab Gresik.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabilah di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menaggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15- 06- 2011

Yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

437A1AAF746537816

ENAM RIBU RUPIAH

6000

Lailatul Zuriyah

B01207024

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

ABSTRAK

Lailatul Zuriyah, NIM. B01207024, 2011. *Pesan Dakwah Media Cetak (Analisis Wacana Pada Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie Pada Pembahasan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah).*

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Análisis Wacana, Tafsir al Quran Bahasa Koran

Fokus Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana pesan dakwah dalam Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie Pembahasan Pada Surat al-Fatihah dan al-Baqarah?. Adapun tujuan penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam buku tafsir al Quran bahasa koran.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan análisis teks media, yakni análisis wacana yang dicetuskan oleh Norman Fairclough melalui tiga tahap, yaitu praktek sosial sosio-kultural (makro), praktek wacana (meso), teks (mikro). Sedangkan untuk penggalian data penulis menggunakan wawancara, dan dokementasi.

Peneliti menyimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie Pembahasan pada Surat al-Fatihah dan al-Baqarah adalah materi yang aktual mencakup ajaran Islam yakni berhubungan dengan Aqidah dan syari'at . kedua pesan tersebut disimpulkan dengan menggunakan bahasa koran yang mana dalam hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan kerangka análisis Norman Fairclough bahwa pesan atau bahasa itu mempunyai dialentis antara faktor ekonomi, sosial, politik dimana pesan itu dilahirkan atau ditulis. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, peneliti hanya membahas satu buku saja, maka dari itu penelitian mengharap agar penelitian yang akan datang membahas lebih detail lagi tentang Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie, Tentunya dengan menggunakan model análisis yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Pengesahan Tim Penguji Skripsi iii

Motto dan Persembahan iv

Pernyataan Pertanggung jawaban v

Abstrak vi

Kata Pengantar vii

Daftar Isi. ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Konseptual 6

F. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAN 12

A. Kajian Tentang Dakwah 12

1. Pengertian Dakwah 12

2. Pesan Dakwah 14

3. Pengertian Media Dakwah 18

4. Buku Sebagai Media Dakwah 21

B. Kajian Tentang Tafsir al Quran 22

1. Pengertian Tafsir al Quran 23

2. Metode Penafsiran al Quran 25

3. Bahasa Koran dalam tafsir 28

C. Kajian Teoritik 31

D. Kajian Kepustakaan Terkait 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN 35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
B. Unit Analisis 37
C. Tahapan Penelitian 37

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 44
A. Deskripsi Obyek Penelitian 44
1. Sejarah Tebuireng 44
2. Biografi Singkat KH. A. Musta'in Syafi'ie 45
3. Sejarah Penulisan Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran 47
4. Karya-karya KH. A. Musta'in Syafi'ie 49
B. Penyajian Data 50
1. Deskripsi Tentang Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran 50
2. Penyajian Data Surat al-Fatihah ayat 4-5 53
3. Penyajian Data Surat al- Baqarah ayat 14-16 58
C. Analisis Data 63
1. Analisi Makro 64
2. Analisi Meso 66
3. Analisis Mikro 67

BAB V PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Rekomendasi 74
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.[1]

Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai media tidak hanya disampaikan melalui ceramah di mimbar akan tetapi dakwah juga bisa disampaikan melalui media massa seperti halnya: media cetak (buku, koran, majalah) dan media elektronik (televisi, radio).

Berdakwah lewat media cetak di era reformasi sekarang ini, sudah menjadi keharusan mengingat tidak selamanya komunikan dapat mengikuti atau menghadiri jalannya tabligh secara langsung. Perkembangan teknologi di bidang informasi telah membuat dunia kian menyempit. Nyaris tak ada lagi ruang kosong yang tidak dapat dijamah oleh teknologi ini. Dunia tak lagi berbatas. Inilah yang disebut orang sebagai *borderless world.* Situasi ini

[1] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama , 1997), h. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setidaknya menunjukkan bahwa informasi memegang peranan yang tidak bisa dipandang sepi dalam sejarah kehidupan anak manusia.[2]

Maka dari itu media cetak dapat dipandang sebagian salah satu dari strategi dakwah (*change strategy*) sekaligus instrument perubahan yang bersifat hikmah. Pada dasarnya media cetak (buku) adalah memiliki fungsi sebagai media informasi, disamping sebagai media informasi media cetak (buku) juga bagaikan pedang bermata dua yang artinya dapat juga sebagai alat dakwah, yang mana berdakwah dengan menggunakan media cetak suatu pesan dakwah dapat diterima oleh komunikan yang jumlahnya relative banyak.[3] Hal ini peranan dakwah harus mampu mengambil posisi sebagai stimulator yang dapat memotivasi pembaca buku menuju pada tingkah laku yang sesuai dengan syari'at dan ajaran agama itu sendiri. Di samping itu manusia harus berkewajiban memanifestasikan dakwah sebagai amanah Allah, agar manusia meraih kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat.[4]

Untuk memenuhi kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat maka manusia harus berpegang teguh kepada al Quran dan salah satu untuk memahami isi al Quran adalah dengan mengetahui tafsir al Quran, maka dari itu terbitlah Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran, yang mana pada buku ini ayat-ayat al Quran ditafsirkan secara aktual dengan bahasa koran yang sangat cair dan gampang dicerna. Pada umumnya tafsir al Quran disajikan dengan

---

[2] Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 207.

[3] Wahyu illaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 105.

[4] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, h. 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa formal, kaku, dan penuh semantik ilmiah. Akibatnya masyarakat merasa jenuh, bosan, dan enggan membaca.

Sehubungan dengan hal di atas, Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran diterbitkan memang sangat berbeda dengan tafsir pada umumnya, selain disajikan dengan bahasa koran yang lugas dan popular juga disertai contoh kasus aktual sehari-hari yang kadang kocak dan kritis, seperti halnya tafsiran pada surat al-fatihah ayat pertama, Alhamdu Lillaahi Rabil 'Alamin. pada buku Tafsir al Quran Bahasa Koran kata *Rab* ditafsirkan bahwa Tuhan itu pemilik, pengatur atau pendidik, dalam mengatur alam tuhan mempunyai silabi sendiri, mengapa tuhan ektion begitu, padahal tuhan sangat mampu dengan "kun fayakun", agar manusia dapat mengambil pelajaran bahwa mendidik, mengajar, mengatur pemerintahan itu tidak dengan berkata " *bim salabim* ", tetapi juga tidak ter " *biarin* " sejadi-jadinya.[5] Sedangkan menurut Tafsir al-Azhar kata *Rab* ditafsirkan menjadikan dan menciptakan, Allah itu bukan semata-mata pencipta melainkan juga pemelihara, bukan saja menjadikan melainkan mengatur. Sesudah semua dijadikan, tidaklah dibiarkan begitu saja melainkan dipelihara dan dikuasai secara terus menerus.[6] Kekhasan buku tafsir ini semakin terasa nuansa sufistik dan fiqih banyak mewarnai setiap tema bahasan contohnya: penafsiran pada surat al-Baqarah ayat ketiga, Wa Yuqimuna Al-Shalah (disiplin shalat). Pada Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran kata *Al-Shalah* ditafsirkan shalat ibarat acara " *tatap muka* " antara manusia dengan Tuhanya. Di situlah konsultasi rohani terjadi

[5] KH. A Musta'in Syafi'ie, *Tafsir Al Quran Bahasa Koran*, (Surabaya: Harian Bangsa, 2004), h. 13.

[6] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: P.T. Pustaka Panjimas, 2000), hh 93-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara dingin dan sejuk. Karena sedang menghadap Tuhan Yang Maha Besar, maka dituntut bersikap wajar terhadapNya dengan disiplin dan beretika seperti layaknya menghadap seorang pembesar atau yang lebih atas dari kita, meskipun shalat pakai kaos oblong itu sah, akan tetapi bedakan antara shalat dengan" *nonton bal-balan".*[7] Sedangkan menurut Tafsir al-Azhar kata *Al-Shalah* ditafsirkan keimanan seseorang di lihat dari kedisiplinan shalat, jika waktu sembahyang telah datang dan kita tidak bergeser (tidak peduli) juga, tandanya iman kita belum ada, tandanya tidak ada kepatuhan dan ketataan kepadaNya.[8]

Pada tren baru khazanah tafsir al Quran bahasa koran penulis buku KH. A Musta'in Syafi'ie selain hafidz (hafal al Quran 30 juz) juga secara intelektual sangat kritis dan mampu mengkontekstualisasikan ayat-ayat al Quran dengan realita sekarang. Buku tafsir al Quran bahasa koran ini bisa dikonsumsi semua lapisan masyarakat: dari kalangan awam, pemeluk islam pemula, ibu rumah tangga, anak-anak remaja, anggota TNI, dokter, pengusaha, wanita karir, sampai kalangan intelektual atau civitas akademika yang bergelar doktor dan profesor sekalupun. Bahkan seorang anggota kodim mengaku tak fres jika berangkat ke kantor belum membaca tafsir ini. Maklum, selain bahasanya ringan tafsir ini banyak memberi pencerahan batin. Dan yang penting instrument keilmuanya juga tetap terjaga, terutama dalam perspektif gramatika Arab. Tafsir ini sangat genial sekaligus merakyat.

---

[7] A Musta'in Syafi'ie, *Tafsir Al Quran Bahasa Koran*, h.71.
[8] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hh,150-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan diatas peneliti ingin menganalisis pesan dakwah yang termuat dalam Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie Pembahasan Pada Surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Sehubungan dengan hal di atas tersebut maka peneliti, meneliti buku 1 karena buku tafsir al Quran bahasa koran ini merupakan buku terbitan yang pertama di Indonesia yang mana pada buku 1 ini hanya membahas surat al Fatihah dan al Baqarah saja. Adapun materi pada surat al Fatihah dan al Baqarah bersifat aktual mencakup (aqidah dan syari'at). Selain itu dengan adanya batasan tersebut akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi kerancauan.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial dakwah di atas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut: "Bagaimana pesan dakwah dalam buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie pada pembahasan surat al Fatihah dan al Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui isi pesan dakwah yang termuat dalam Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie pada pembahasan surat al Fatihah dan al Baqarah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Menambah referensi pada penelitian Komunikasi Penyiaran Islam, yaitu penelitian dengan menggunakan media massa pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan media cetak sebagai media dakwah.

2. Manfaat Secara Praktis

Menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis dalam mengkaji fenomena sosial dakwah yang sudah diperoleh sebagai wahana yang dapat memberikan pemahaman tentang análisis pesan dakwah yang terkandung dalam Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran.

E. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Pada Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Karangan KH. A Musta'in Syafi'ie buku 1 pada pembahasan Surat al Fatihah dan al Baqarah. Untuk menghindari salah pemahaman atau ketumpangtindihan makna maka yang akan dijadikan landasan pada pembahasan judul tersebut adalah:

1. Pesan Dakwah Media Cetak (Buku)

Yang dimaksud pesan dakwah dalam penelitian ini adalah segala bentuk pesan yang bersifat amar ma'ruf nahi munkar, baik tersurat maupun tersirat, pesan berarti perintah, ajakan, seruan, nasehat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permintaan, amanat, yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain .[9]

Media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala. Sedangkan yang dimaksud dengan penyampaian pesan dakwah melalui media cetak adalah penyampaian pesan dakwah beserta metodenya.[10]

Sebagaimana firman Allah dalam Surat al Qalam ayat 1 yang berbunyi.

نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.[11]

Dari ayat di atas sangatlah jelas bahwasanya berdakwah tidak harus dilaksanakan melalui ceramah di mimbar akan tetapi berdakwah juga bisa di laksanakan melalui kalam (tulisan).

Adapun pesan dakwah yang dimuat dalam media cetak (buku) melalui Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran karangan KH. A Musta'in Syafi'ie merupakan salah satu indikator berlangsungnya upaya merespon kecenderungan masyarakat dalam kehidupan beragama. Dengan memanfaatkan media ini pengarang buku tafsir al Quran bahasa koran merumuskan pesan agama secara universal dan tidak lagi eksklusif untuk dikomunikasikan kepada masyarakat. Dengan media cetak (buku), masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya dalam menterjemahkan

---

[9] Asep Muhyiddin, *Metode pengembangan Dakwah*, h. 27
[10] Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.32.
[11] Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.564

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan–pesan tersebut dalam bahasa mereka sendiri yang tentu saja lebih membumi dan mengena dalam diri masyarakat.[12]

2. Tafsir al Quran

Al Quran adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai risalah yang universal. Yang merupakan sumber hukum dan petunjuk bagi manusia yang lengkap dan komprehensif bagi kehidupan manusia. Nabi selalu memberikan penjelasan dan penafsiran terhadap ayat-ayat al Quran. Namun demikian tidak semu ayat dikomentarinya. Maka wajarlah jika para sahabat dan tabi'in memberikan komentar terhadap al Quran guna menjelaskan ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi.

Sepanjang pengamatan, manusia telah tenggelam dalam lautan masalah yang berkepanjangan dan tidak terpecahkan. Manusia tidak menemukan sang penyelamat selain al Quran, sebab al Quran menunjukan mereka ke jalan yang benar, dengan didikan yang berisi segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan dan keberhasilan manusia. Pemahaman yang jelas tidak akan dicapai tanpa mengerti pesan al Quran.

Penafsiran al Quran dapat membantu manusia untuk menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta baik yang tampak maupun tersembunyi. Kemudian penafsiran al Quran dapat membebaskan manusia dari perbudakan baik manusia maupun harta serta membimbing untuk menyembah Allah. Dengan penafsiran ini manusia dapat berhubungan

---

[12] Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi,* h. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sesamanya sekaligus penciptanya.[13] Oleh karena itu terbitlah buku tafsir al Quran bahasa koran karangan KH. A. Mustain syafi'ie untuk memberi kajian Islam kepada pembaca sesuai dengan ayat al Quran agar tidak terjerumus pada kesalahan.

3. Analisis Wacana

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Sedangkan wacana merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengungkapkan suatu pernyataan. Pengungkapkan itu dilaksanakan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.[14] Pada analisis wacana ini peneliti menggunakan análisis teks wacana kritis model Norman Fairclough, karena peneliti ingin mengetahui titik tekan dalam menganalisa dari segi linguistik (bahasa) sebagai praktek kekuasaan, serta sebagaimana pemakaian bahasa membawa nilai ideologi tertentu secara menyeluruh dilihat dari historis dan tindakanya bahwa bahasa mempunyai hubungan dialentika dengan struktur sosial yang ada dalam masyarakat.

---

[13] Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al- Quran*, (Jakarta: Riona Cipta, 2000), h.3.

[14] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis teks Media,* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hh. 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman skripsi ini, maka peneliti merasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dan terbagi atas sub bab yang lebih terperinci diantaranya sebagai berikut.

Bab Pertama : Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian kepustakaan, di dalamnya menjelaskan tentang pengertian dakwah, pesan dakwah, media dakwah, buku sebagai media dakwah, pengertian tafsir al Quran, metodelogi penafsiran, bahasa koran sebagai bahasa tafsir, kerangka teoritik Selain itu juga membahas tentang hasil penelitian terdahulu yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

Bab Ketiga : Metode penelitian, pada bab ini memuat uraian secara rinci tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, sumber data, pengumpulan data, tahapan penelitian.

Bab Keempat : Penyajian data dan analisis data, di dalamnya Berisi menggambarkan latar belakang pendidikan penulis, sejarah penulisan buku, gambaran umum tentang buku tafsir al quran bahasa al Quran, Serta memuat analisis data tentang dimensi analisis pesan dakwah pada buku tafsir al Quran bahasa koran.

Bab Kelima : Penutup, dalam bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban langsung dari permasalahan dan sebagai akhir dari sub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bab, saran-saran, rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan daftar pustaka dan lampiran pendukung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa pengertian dakwah berasal dari bahasa arab "*da'watan*" yang berarti panggilan, ajakan, seruan.[1] Menurut Syekh Ali Makhfuz, dalam kitabnya Hidayat Al Mursyidin dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.[2]

Dakwah Islam menurut M. Arifin (1993:6), dakwah adalah suatu sistem kegiatan diri seseorang, kelompok atau segolongan umat islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dengan menggunakan metode, sistem dan bentuk tertentu, agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekeluarga, sekelompok. Massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[3]

---

[1] Asep Muhyiddin, *Metode Pengembengan Dakwah*, h.27.
[2] Syeikh Ali Mahfuzd, *Hidayatul Mursyidin*, (Yogjakarta: Tiga A, 1970), h. 17.
[3] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum dari definisi dakwah yang dikemukakan dua para ahli tentang definisi dakwah diatas, menunjukan pada kegiatan yang berusaha mengajak. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai dakwah yang diungkapkan oleh para ahli sebagai berikut:

Dakwah menurut Hamzah Ya'qub, pengarang buku Publistik Dakwah berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah dan bijaksana untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rosulnya.[4]

Nasrudin Latif, pengarang buku Praktek Dakwah Islamiyah berpendapat dakwah adalah usaha atau aktifitas dengan lisan maupun tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis syari'at serta akhlak Islamiyah.[5]

Beberapa definisi di atas, walaupun berbeda redaksinya, akan tetapi setiap pengertian dakwah memiliki tiga unsur pokok, yaitu:

a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran agama Islam dari seorang kepada orang lain.
b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa amar ma'ruf nahi munkar.
c. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

---

[4] Hamzah Ya'qub, *Publistik Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 13.
[5] Siti Muriah, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, kesimpulan dari ke empat definisi di atas, dakwah adalah suatu aktifitas yang dilakukan berfikir, berperilaku, seseorang atau sekelompok masyarakat yang sesuai dengan ajaran Allah agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[6]

Dengan demikian dakwah adalah sebagai usaha dalam penyampaian ajaran Islam yang bertujuan kepada masyarakat luas tentang ajaran Islam yang benar, dan ini berlaku tidak hanya kepada masyarakat muslim saja, akan tetapi kesegenap lapisan masyarakat yang non muslim.

2. Pesan Dakwah

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah adalah pesan dakwah. Pesan dakwah ialah masalah isi atau pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u, ajaran Islam yang disampaikan komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u). Adapun ajaran yang dijadikan pesan dakwah yaitu pada garis besar dapat dikelompokan menjadi tiga.

Menurut Asmuni Syukir, pesan dakwah diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) hal pokok, yaitu:

a. Masalah keimanan (Aqidah)

b. Masalah keislaman (Syari'ah)

c. Masalah budi pekerti (Akhlaqul Karimah).[7]

1) Aqidah Islam

Yang menjadi obyek materi pembahasan mengenai aqidah umumnya, terutama sekali ialah Arkanul Islam (Rukun iman yang ke

---

[6] Syeikh Ali Mahfuzd, *Hidayatul Mursyidin*, h. 17.

[7] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enam) masalah rukun iman ini secara garis besar di tujukan oleh al Quran dalam surat al-Baqarah ayat 285.

Dari bidang aqidah ini bukan saja pembahasanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya.[8]

2) Syariat Islam

Syari'ah menurut etimologi artinya jalan, secara terminologis ada kalanya syari'ah ini disamakan dengan Dinul Islam, akan tetapi jumhur ulama pada umumnya berpendapat bahwa syari'ah itu tidak muradif dengan Dinul Islam, tetapi merupakan bagian dari pada Dinul Islam disamping aqidah.

Secara terminologi syari'ah (lengkapnya qaidah syari'ah islamiah) ialah suatu norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

Qaidah Syari'ah Islamiyah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut dengan Qaidah 'Ubudiyah atau ibadah dalam arti khas. Sedangkan kaidah Syariah Islamiyah yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan disebut dengan muamalah dalam arti yang luas.[9]

Ibadah yang merupakan bagian dari Ibadah syari'ah disini ialah ibadah dalam arti khas, yaitu hubungan lanngsung antara hamba

---

[8] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 61.
[9] Endang S Ansari, *Kulia Al-Islam*, h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Tuhannya, yang cara, tata cara dan upacaranya telah diatur secara terinci dalam al Quran dan sunnah rosul.

Disamping ibadah dalam arti khas ada juga ibadah dalam arti luas (Mu'amalah) yaitu segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, titik tujuanya ridho Allah, baris amalnya adalah amal shaleh.

3) Akhlaqul Islam

Aspek yang ketiga agama Islam ialah akhlak Islam ini terbagi atas pertama, akhlak manusia terhadap khaliq. Kedua, akhlak manusia terhadap sesama makhluk.

Akhlak sesama makluk dapat dibagi menjadi dua:

a) Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi:
   1. Akhlak terhadap diri sendiri
   2. Akhlak terhadap tetangga
   3. Akhlak terhadap masyarakat

b) Akhlak manusia terhadap bukan manusia, yang meliputi:
   1. Flora (tumbuhan)
   2. Fauna (binatang), dan lain-lain.[10]

Masih banyak kita temukan di dalam beberapa literatur tentang materi dakwah yang berbeda-beda, namun keseluruan ajaran Islam yang menjadi pokok dari pada materi dakwah tidak lain adalah semua yang bersumber dari al-Quran dan Hadist. Oleh karena itu, penggalian terhadap

[10] Endang S Ansari, *Kulia Al-Islam*, h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi dakwah berarti panggilan terhadap al Quran dan al Hadist, sebagai pokok ajaran Islam.

Karena luasnya ajaran islam, maka setiap da'i harus selalu berusaha dan terus menerus mempelajari situasi dan kondisi sosial masyarakat, sehingga penyampaian materi dakwah dapat dengan mudah diterima oleh komunikan (obyek), yang pada akhirnya dapat diterapkan dalam tatanan hidup berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara.

Pesan dakwah adalah isi materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. eratnya kaitan dakwah dan Islam dalam sejarah penyebarannya sejak diturunkannya Islam kepada manusia membuat banyak cendekiawan muslim memgakui bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalamnya terdapat usaha-usaha untuk menyebarluaskan kebenaran dan mengajak kepada orang-orang yang belum mempercayainya sebagai tugas suci untuk para pendirinya atau untuk para penggantianya. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran itulah yang tak kunjung pada jiwa penganutnya, sehingga kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata-kata dan perbuatan. Semangat yang membuat mereka tidak puas sampai berhasil menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa seseorang, sehingga apa yang di yakini sebagai kebenaran yang diterima untuk semua manusia.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi iman yang dimanesfestasikan ke dalam suatu sistem sosial yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi pola pikir, bersikap dan bertindak dalam rangka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewujudkan ajaran Islam, dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, juga menggunakan arti merupakan proses alih nilai yang dikembangkan dalam rangka perubahan perilaku dan perubahan sosial.

Dengan demikian, jika berangkat dari pemahaman pengertian diatas, bahwa sesungguhnya dakwah yang pada hakekatnya juga merupakan upaya untuk mengubah perilaku dan perubahan sosial, hal tersebut mengidentifikasi obyek dakwah agar menjadi manusia yang baik, lengkap dan sempurna massa depannya yang pada akhirnya ia mau mengetahui, memahami dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya.

Oleh karena itu, materi yang disampaikan dalam dakwah tentu saja tidak akan pernah lepas dari unsur utama ajaran Islam, al Quran dan Hadist. Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendakwah-penyeru, pengajak dan pemanggil umat harus senantiasa berpegang teguh pada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al Quran dan sunnah Nabi.

3. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin yaitu "Medius" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar.[11] Sedangkan media sendiri dapat diartikan sebagai alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.[12] Dengan demikian media dakwah

[11] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 403.
[12] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tentukan.[13]

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima pesan dakwah. Diantaranya melalui media massa, media massa ini digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Komunikasi dakwah sebenarnya semakin tepat dan efektif jika media yang dipakai semakin efektif pula dengan upaya pemahaman ajaran agama Islam pada komunikan dakwah. Keuntungan dakwah dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya pesan dakwah dapat diterimah oleh komunikan yang berjumlah relatif amat banyak dan media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah relatif sangat banyak.

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

a. Lisan, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, Media ini dapat berbentuk pidato, cerama, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
b. Tulisan, buku, majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms,), spanduk, dan lain-lain.
c. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

---

[13] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h. 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet dan sebagainya.

e. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.[14]

Sedangkan dilihat dari segi penyampain pesan dakwah, dibagi menjadi tiga macam yaitu:

1) Media Terucap (The Spoken Words)

Yang termasuk kategori ini adalah alat yang bisa memgeluarkan bunyi, karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan dapat juga sebagai "audial visual" yang hanya bisa berupa ucapan langsung yang biasa dipergunakan sehari-hari, seperti radio, telepon.

2) Media Tertulis (The printed Writing)

Media yang berupa tulisan atau cetakan seperti majalah, surat kabar, buku, pamflet, lukisan, gambar, dan sejenisnya.

3) Media Dengar Pandang (The Audio Visual)

Media yang berisi gambar hidup yang bisa dilihat dan didengar yaitu film, video, televisi.

Dalam penelitian kali ini penulis lebih memfokuskan bentuk penyampaian dakwah yang menggunakan media "The Printed writing"

---

[14] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana disini yang akan diteliti adalah pesan dakwah yang disampaikan melalui Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran.[15]

4. Buku Sebagai Media Dakwah

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media diantaranya media cetak. Media cetak ini efektif digunakan untuk mengkomunikasikan apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Disamping jangkauannya luas media cetak telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi yang dilakukan manusia dalam berbagai hal. Salah satu bentuk dari media cetak adalah buku. Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya berisi gambar atau tulisan.[16]

Melihat perkembangan informasi seperti sekarang ini, berdakwah dengan buku adalah investasi masa depan. Boleh jadi penulisnya telah wafat, tetapi ilmunya terus dibaca lintas generasi dan memberikan pahala yang mengalir. Semua pendakwah saat ini tidak akan bisa mengetahui apalagi mengutip ucapan Rasulullah saw jika tidak ada pendakwah melalui buku pada masa sebelumnya. Dengan motivasi ini, pendakwah akan meluangkan waktu menulis buku. Dakwah dengan buku tidak memberi resiko ancaman yang besar. Jika ada pihak yang tidak setuju dengan sebuah buku, ia harus membantahnya dengan buku juga.[17]

Berdakwah melalui media tulisan sifatnya agak lama dari pada berdakwah dalam bentuk cerama (lisan). Akan tetapi berdakwah melalui

---

[15] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hh. 406-407.
[16] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, h. 419.
[17] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi.*, h. 419-420.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media buku tersebut mempunyai daya jangkau yang sangat jauh hampir seluruh pelosok-pelosok desa mampu menyerap informasi dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Buku sebagai media dakwah memiliki spesifikasi kelebihan tersendiri, antara lain:

a. Lebih menjangkau, baik jarak maupu mad'u-nya. Menulis bisa lintas Wilayah, bahkan negara. Pembacanya pun bisa lebih banyak, dari yang tinggal di kota-kota hingga mereka yang tinggal di pelosok desa.
b. Hemat waktu dan energi. Menulis hanya memerlukan waktu beberapa bulan atau sedikit tahun saja yang hasilnya bisa dibaca *mad'u* dalam tempo waktu yang relatif lama: bisa bertahun-tahun bahkan berabad-abad.
c. Berwiraswasta. Tidak bisa disangkal bahwa dalam menulis mendapat imbalan yang cukup. Jika seorang da'i menulis buku dakwah lalu diterbitkan, maka ia akan memperoleh imbalan yang cukup besar. Dalam dakwah ada kerja, sedangkan dalam kerja ada dakwah. Dengan demikian, menulis buku merupakan satu cara untuk mencari karunia Allah.
d. Bisa menyentuh lapisan masyarakat menengah ke atas yang tidak bisa mendengarkan ceramah. Di Indonesia, dan mungkin di negeri-negeri lain, terdapat komunitas yang diajak mendengarkan ceramah akan merasa enggan. Mereka lebih memilih membaca buku ketimbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan pengajian, meskipun penceramahnya adalah seorang penulis buku yang ia kagumi.[18]

Selain mempunyai kelebihan buku sebagai media dakwah juga mempunyai kekurangan, diantaranya:

a. Dari segi finalsial masyarakat awan masih sangat sulit untuk mendapatkannya disebabkan karena pendapatannya yang hanya cukup untuk makan saja dan tidak mampu membeli.
b. kurangnya minat baca dikalangan masyarakat menjadi masalah yang sangat vital bagi perubahan para mad'u khususnya dalam pemahaman Agama Islam.
c. Karena bentuk nya dalam buku maka sering adanya kerusakan pada buku tersebut sehingga ada bagian yang hilang dari bacaan tersebut.[19]

B. Kajian Tentang Tafsir Al Quran

1. Pengertian Tafsir al Quran

Tafsir secara bahasa diambil dari kata *fassara – yufassiru- tafsiran* yang berarti keterangan atau uraian.

Tafsir secara Istilah adalah penjelasan atau keterangan tentang ayat-ayat al Quran yang belum di mengerti. Pada dasarnya tafsir tidak terlepas dari kandungan makna al Quran (Menjelaskan) al- Bayan (Menerangkan) al-Kasif (Mengungkapkan), al-Azhar (Menampakkan) dan al-Ibanah (Menjelaskan).[20]

---

[18] Abdul Aziz, *jelajah Dakwah Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Gama Media, 2006), hh. 185-187

[19] www:http://rdwapril-makalah.blogspot.com/2011/03/media-dakwah-dan-perkembangan. Di akses 9 Juni 2011

[20] Mashudi Sirodjudin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Quran adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai risalah yang universal. Yang merupakan sumber hukum dan petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif bagi kehidupan manusia. Nabi selalu memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat-ayat al Quran, namun demikian tidak semua ayat dikomentari. Maka wajarlah jika para sahabat dan tabi'in memberi komentar terhadap al Quran guna menjelaskan ayat-ayat yang belum dijelaskan oleh Nabi.

Sepanjang pengamatan, manusia telah tenggelam dalam lautan masalah yang berkepanjangan dan tidak terpecahkan. Manusia tidak menemukan sang penyelamat selain al Quran, sebab al Quran adalah penunjuk kejalan yang benar, dengan didikannya yang berisi segalah sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan dan keberhasilan manusia. Pemahaman yang jelas tidak akan di capai tanpa mengerti pesan al Quran.

Penafsiran al Quran dapat membantu manusia untuk menangkap rahasia-rahasia Allah dan alam semesta baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kemudian penafsiran al Quran dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakan baik manusia maupun harta serta membimbing untuk menyembah Allah. Dengan penafsiran seseorang dapat berhubungan dengan sesamanya sekaligus dengan pencipta-Nya.[21]

---

[21] Thameem Ushama, *Metode Tafsir Al Quran*, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Penafsiran al Quran

Metode tafsir merupakan salah satu substansi yang tak terpisahkan dari ilmu tafsir. Metode tafsir merupakan metode tertua dalam pengkajian islam sehubungan dengan tujuan tafsir yaitu menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan kitab suci pesan yang terkandung di dalamnya baik berupa hukum, moral spiritual, perintah atau larangan dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan. Dalam menjelaskan ayat-ayat al Quran dapat ditafsir melalui empat metode:

a. Metode Ijmali

Yang dimaksud tafsir ijmali (global) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al Quran secara ringkas tetapi mencakup secara keseluruhan, dengan bahasa yang popular, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisanya menuruti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Disamping itu, penyajianya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al Quran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al Quran padahal yang didengarnya itu adalah tafsiranya.

Ciri-ciri tafsir ijmali (global) adalah

1) Mufassirnya langsung menafsirkan al Quran dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul.
2) Tidak ada ruangan baginya untuk mengemukakan pendapat serupa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tafsir ijmali tidak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, sehingga seakan-akan kita masih membaca al Quran padahal yang dibaca adalah tafsirannya.

b. Metode tahlili (analitis)

Yang dimaksud dengan metode tahlili (analitis) ialah menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al Quran ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.

Ciri-ciri metode tahlili (analitis) adalah:

1) Komprehensif dan menyeluruh, baik yang yang berbentuk al-matsur (riwayat) maupun al-ra'yi (pemikiran).
2) Al Quran ditafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai mushaf.
3) Mufassir relatif punya banyak peluang untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan berdasarkan keahliannya sesuai dengan pemahaman ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Metode Muqarin (komparatif)

Metode muqarin adalah metode yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. Contoh: kandungan makna ayat 151 surat al-An'am dengan ayat 31 surat al-Isra', juga ayat 12 surah al-A'raf dengan ayat 75 surah Shad. Demikian pula, diperbandingkannya antara ayat 10 surah al-Anfal dengan ayat 126 surah ali Imran.

Ciri-ciri metode muqarin (komparatif) adalah perbandingan. Disinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lain.

d. Metode Maudhu'i (tematik)

Yang dimaksud metode maudhu'i (tematik) ialah membahas ayat-ayat al Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

Ciri-ciri metode madhu'i (tematik), sesuai dengan namanya, tematik. Maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini disebut metode topikal.[22]

---

[22] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hh. 13-169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat dari keempat metodologi penafsiran al Quran tersebut, maka buku tafsir al Quran bahasa koran karya KH. A Mustain Syafi'ie dapat digolongkan ke dalam metode tafsir tahlili (analitis), yang mana mufassir menguraikan makna yang dikandung oleh al Quran ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Sedangkan bahasa penyajiaannya menggunakan tafsir ijmali, yang mana tafsir ijmali menjelaskan ayat-ayat al Quran secara ringkas tetapi mencakup secara keseluruhan, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, sehingga enak dibaca.

3. Bahasa Koran Dalam Tafsir

Bahasa koran adalah bahasa tulisan yang dibaca oleh pembaca yang sangat bermacam-ragam, dengan latar belakang semua lapisan masyarakat yang berlainan, suku bangsa yang berbeda beda, jenis kelamin pria dan wanita, dan lingkungan geografis yang sangat luas berpencar.[23]

Menurut Rosihan Anwar: bahasa surat kabar adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan, dan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa surat kabar/ koran memiliki sifat-sifat khas yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa koran didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, dalam kosa kata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.[24] Bahasa koran/surat kabar memiliki dua ciri utama : komunikatif dan spesifik.

---

[23] Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra*, (Jakarta: CV.Diponegoro, 1984), h. 145
[24] Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra*, h.146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan (*straight to the point*), bermakna tunggal, tidak konotatif, tidak berbunga-bunga, tidak bertele-tele, dan tanpa basa-basi.

Spesifik artinya mempunyai gaya penulisan tersendiri, yakni kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam. Bahasa koran juga harus dapat dipahami oleh pembaca yang paling minim pengetahuan bahasa serta pengetahuan umumnya. Di samping itu, uraian , gaya bahasa, dan susunan kalimatnya harus dapat menarik semua golongan pembaca.

Untuk mencapai maksud itu, beberapa pedoman yang perlu diperhatikan:

a. Sederhana tapi teratur. Bahasanya harus sederhana sehingga bisa dipahami semua lapisan masyarakat, tetapi harus teratur sehingga memuaskan pembaca.
b. Tidak menggunakan bahasa yang muluk-muluk sehingga bahasa yang ditulis sulit dipahami
c. Hindari bahasa buku. Keliru sekali jika digunakan bahasa yang tidak biasa kita dengar dalam pergaulan sehari-hari, Sehingga menjadikan bahasa menjadi kaku dan menjemukan.
d. Hindari kata-kata yang salah. Nilai tulisan diukur dengan bahasa yang dipakai. Oleh karena itu tiap-tiap perkataan yang dipakai harus benar dan tidak boleh salah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Susunan bahasanya harus hidup. Agar tulisan tersebut menarik perhatian pembaca, susunan bahasa harus hidup. Setiap pembaca mempunyai kesukaan sendiri-sendiri, dan setiap penulis pun mempunyai gaya bahasa sendiri. Pada hakikatnya bahasa yang baik adalah bahasa yang diungkapkan secara wajar tidak dibuat-buat.[25]

Bahasa koran dalam tafsir al Quran ialah ayat-ayat al Quran ditafsirkan dengan menggunakan bahasa koran. Yang mana bahasa koran bersifat Komunikatif artinya langsung menjamah materi atau langsung ke pokok persoalan (*straight to the point*), menggunakan kata-kata yang merakyat, akrab di telinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku, formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat yang baik akan menggunakan kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya, kalimatnya pendek-pendek, kata-katanya jelas, dan mudah dimengerti orang awam.[26] Dilihat dari konteks kebahasaan KH. A Musta'in Syafi'ie mencari terobosan baru, dengan menulis buku tafsir al Quran bahasa koran yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat sehingga tidak merasa kesulitan dalam mempelajari tafsir al Quran dan dapat dipahami serta dimengerti bagi orang awam. Mengingat al Quran perlu dipahami secara masiff dan pesanya yang agung, disamping itu harus menjadi tuntutan masyarakat.

---

[25] F. Rachmadi, *Public Relations Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 93.

[26] Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra*, h.148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kajian Teoritik

Teoritik adalah seperangkat dalil atau prinsip umum yang saling terkait mengenai aspek-aspek suatu realitas. Teori berfungsi untuk menerangkan, meramalkan atau memprediksi dan menemukan ketertarikan fakta-fakta secara sistematis.[27]

Dari teori ini lebih ditekankan pada penelitian kualitatif non kancah, dan penelitian menggunakan analisis wacana. Wacana adalah suatu upaya mengungkapkan maksud tersembunyi dari subyek yang mengungkapkan pengantar. Bentuk wacana meliputi wacana lisan, dan tulisan. Adapun dalam bentuk wacana, ada tiga bentuk wacana tulisan diantaranya:

1. Sebuah teks tertulis yang di bentuk oleh lebih dari satu alenia yang menggunakan sesuatu secara berurutan dan utuh, misalnya sebuah cerita, sebuah uraian sepucuk surat dan sebagainya.
2. Sebuah alenia merupakan sebuah wacana apabila teks itu hanya terdiri dari satu alenia, atau apabila kandungan sebuah alenia itu memiliki kesatuan misi korelasi dan disituasi yang utuh.
3. Sebuah wacana mungkin dapat dibentuk oleh sebuah kalimat majemuk beranak cucu atau dengan kalimat majemuk rapatan atau sistem elips unsur tertentu.[28]

Sedangkan análisis wacana yaitu suatu análisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tersembunyi dari sang subjek yang

---

[27] Abdul Aziz, *Jelajah Dakwah Klasik-Konteporer*, h. 63.
[28] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hl. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggungkapkan maksud tersembunyi yang mengungkapkan suatu pernyataan.

Sedangkan secara teoritis peneliti ini menggunakan análisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisi wacana menurut Norman Fairclough ada 3 tahap yang dapat di gunakan dalam menganalisis sebuah wacana. *Pertama* deskripsi, yang dimaksud deskripsi disini, adalah menguraikan isi yang tertulis diteks dan dianalisis secara deskriptif atas teks. Disini teks di jelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek lain jadi, hanya menganalisis teks yang ada dalam buku tafsir al-Quran bahasa koran. *Kedua* interpretasi. Yakni menafsirkan teks dan dihubungkan dengan praktek kewacanaan. *Ketiga* eksplanasi, mencari penjelasan dari hasil penafsiran.[29] Wacana menurut Norman Fairclough dalam menganalisis sebuah wacana digambarkan 3 dimensi atau bangunan yaitu: makro, meso, mikro.

No	Level Masalah	Level Analisis	Bidang Kajian
1	Praktek sosio-kultural	Makro	Bagaimana masyarakat mengkonsumsi teks tersebut dan menyikapinya
2	Praktik wacana	Meso	Bagaimana latar belakang teks dibuat/ditulis oleh penulisnya
3	Teks	Mikro	Naskah teks

[29] Eriyanto, *Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis,2001), h. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kajian Kepustakaan Terkait

Kajian konseptual kepustakaan pada dasarnya untuk memaparkan dan menjelaskan berkenaan dengan penelitian terdahulu, apakah ada atau tidak berkenaan dengan penelitian terdahulu. Penulisan ini yang juga menjadi bukti konkrit bahwasanya penelitian ini sebelumnya belum ada yang membahas, kalaupun pernah terangkat, tentunya dipaparkan perbedaan-perbedaan dari segi metode.

Setelah peneliti mengamati hasil tulisan penelitian kepustakaan ada beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Nur Aida, Mahasiswa Fakultas Dakwah menyelesaikan skripsinya pada tahun 2007 dengan judul skripsi " Analisis Pesan Dakwah Rubrik Tafsir al Quran Aktual Di Harian Bangsa Edisi 15-17 Pebruari". Masalah yang diteliti adalah mencobah menganalisa pesan dakwah yang disampaikan dalam rubrik tafsir al Quran aktual di harian bangsa. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan analisa wacana model Teun A Van Dijk dengan pendekatan kualitatif deskriptif.
2. Jazilatur Rahmah, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah menyelesaikan skripsinya pada tahun 1995 dengan judul skripsi " Pengaruh Pengajian Tafsir al-Ibriz Terhadap Pengalaman Agama Remaja Masjid Baitur Rahman Desa Genting Kecamatan Gedangan Sidoarjo.
3. M. Bahrul Ulum, Mahasiswa Tarbiyah menyelesaikan skripsinya pada tahun 1991 dengan judul skripsi " Pengaruh Pengajian Tafsir Yayasan Dakwah As-Salm Terhadap Perilaku Remaja Di Pandigiling Surabaya".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dari ketiga skripsi diatas dapat disimpulkan bahwa, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut hanya mengambarkan saja tanpa disertai dengan rumusan yang pas yang sesuai dengan teori dan pengupasan penyajian datanya. Namun dari hasil tersebut, peneliti telah memberi wacana baru dalam penelitian khususnya di media cetak.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pembahasan skripsi penulis yang berjudul " análisis wacana pada buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 karangan KH. Musta'in Syafi'i pembahasan pada surat al Fatihah dan al Baqarah. Hanya saja letak perbedaan dalam skripsi ini ditentukan pada bagaimana pesan dakwah yang disampaikan KH. A Musta'in Syafi'ie pada buku tafsir al Quran bahasa koran dengan sebuah análisis wacana model Norman Fairclough dengan sebuah pendekan kualitatif análisis teks.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, bukannya pada metode penelitian. Namun tetap harus diingat bahwa metode penelitian merupakan elemen untuk menjaga releabilitas dan validitas hasil penelitian.[1]

Peran dan fungsi metode yang sangat penting tersebut dapat dilihat pada langkah-langkah yang lazim dilakukan pada dalam tahapan penelitian. Persoalan penting yang patut di kedepankan dalam metode penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian ini mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Wacana Pada Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 Karangan KH A Musta'in Syafi'ie Pembahasan Pada Surat al Fatihah dan al Baqarah ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif análisis teks. Penelitian kualitatif sangat relevan sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (teks) serta membuat pemaknaan dalam buku tafsir al Quran yang dapat diamati.[2]

---

[1] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 42.

[2] Lexy .J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk meneliti kondisi yang alamiah (*natural setting*), di mana peneliti merupakan instrument kunci.[3]

Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian analisis teks wacana kritis model Fairclough. Norman Fairclough adalah seorang professor dalam bidang bahasa kehidupan sosial di Universitas Lancaster Inggris. Dia menulis secara ekstensif tentang analisis wacana kritis. Karya utamanya antara lain *Language and Power* (1989), *Discourse and Social Change* (1992), *Media Discourse* (1995), *Critical Discourse Analysis* (1995), *Discourse in Late Modernity* (1999), dan *New Labour, New Language* (2000). Dia sekarang sedang menulis tentang bahasa kapitalisme baru, sebuah pengantar analisis teks dan peneliti interaksi sosial dan menulis juga tentang teori wacana realisme kritis.[4]

Analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah analisis wacana yang mempunyai kekuatan dalam melihat dan membongkar praktik ideologi dalam media. Dalam wacana kritis ini tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa, melainkan bahasa di analisis bukan untuk menggambarkan aspek kebahasaan, tetapi juga di hubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti, bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

---

[3]Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 57.

[4]Ruth Wodak and Michael Meyer, *Methods of CriticalDiscourse Analysis*, (London: SagePublications, 2001), h. vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Unit Analisis

Realitas sosial dakwah yang diteliti dalam penelitian ini berbentuk teks. Teks adalah suatu pilihan semantis (*semantic choice*) data konteks social, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulisan.[5] Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks yang berwujud tulisan, yaitu sebuah buku. Judul bukunya adalah Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 karya KH. A. Musta'in Syafi'ie M.Ag. yang di terbitkan oleh Harian Bangsa pada bulan April 2004.

Adapun yang menjadi unit analisis dibatasi pada surat al-Fatihah ayat 4-5 dan surat al-Baqarah ayat 14, 15 dan 16. Ada beberapa alasan mengapa kedua surat tersebut yang dijadikan unit analisis. Alasan tersebut antara lain karena materi yang terkandung dalan ayat tersebut cukup aktual mencakup ajaran Islam.

C. Tahapan Penelitian

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, maka tahapan penelitian mengikuti model analisis teks yang digunakan yaitu analisis Norman Fairclough. Menurut Fairclough untuk memahami sebuah teks maka melibatkan tiga level analisis yaitu makro, meso dan mikro. Ketiga level analisis tersebut menuntut teknik pengumpulan data yang berbeda, mulai dari dokumentasi sampai wawancara.

---

[5] Yoce Aliah Darma, *Analisis Wacana Kritis,* hh. 189 – 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan teknik koleksi data tersebut selama berlangsungnya penelitian ini, secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumensi adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.[6] Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan buku tafsir al Quran bahasa koran sebagai data primer untuk dianalisa peneliti. Sedangkan dokumentasi data sekunder berupa literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan dakwah, baik itu situs di internet yang berkaitan dengan buku tafsir al Quran bahasa koran sebagai acuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang pesan dakwah yang terkandung dalam buku tafsir al Quran bahasa koran karangan KH. A. Musta'in Syafi'ie .

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Bentuk atau jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawaancara tak berstruktur (open-ended interview). Wawancara ini mirip dengan percakapan informal. Pertanyaan dapat dijawab secara bebas oleh responden tanpa terkait oleh pola tertentu.[7]

Teknik wawancara dalam penelitian ini lebih dominan digunakan karena dengan wawancara penggalian data akan lebih mudah

---

[6] Prihananto, *Penelitian Komunikasi Dakwah*, (Surabaya: Dakwah Digital Perss, 2009), h. 118.

[7] Prihananto, *Penelitian Komunikasi Dakwah*, h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibandingkan dengan lainya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah penulisan buku tafsir al Quran bahasa koran, Wawancara ini bertujuan agar peneliti mendapat data yang valid dari informan, sejauh mana pesan dakwah yang di sampaikan dalam nuku tafsir al Quran bahasa koran. Wawancara ini dilakukan dengan bapak KH. A. Musta'in Syafi'ie selaku penulis buku tafsir al Quran bahasa koran secara langsung atau *face to face.*

Dalam tahap wawancara ini peneliti mengalami suka duka sebelum melakukan wawancara dengan KH A .Musta'in Syafi'ie, sebelum penulis menemui informan penulis berkonsultasi tentang bahasa-bahasa tafsir dengan guru besar Fakultas Dakwah, Prof. H. Moh. Ali Azis M.Ag. Tetapi prof. Ali Azis menyarankan agar penulis tanya langsung ke Pak Musta'in dan penulis berusaha mencari nomor handphone (HP) Kyai Musta'in. Setelah penulis mendapat nomor HP informan. Penulis pun mencoba menghubungi nomor HP pak Musta'in tetapi tidak ada jawaban bahkan di SMS (*short message service*) pun tidak ada balasan. Akhirnya penulis menghubungi Prof. Ali Azis meminta bantuan untuk menghubungi Kiai Musta'in. Akhirnya atas uluran tangan Prof. Ali Azis akhirnya Kiai Musta'in bisa di hubungi penulis dan penulis pun akhirnya membuat janji dengan informan. Informan menyuruh agar penulis datang ke Masjid Nasional al Akbar Surabaya karena pada saat itu Kiai Musta'in menjadi khotib di Masjid tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurang lebih tiga jam penulis menunggu Kiai Musta'in selesai Khutbah Jum'at, tetapi penulis belum bisa bertemu dengan Kiai tersebut, karena setelah shalat Jum'at ada dialog interaktif dengan jama'ah shalat Jum'at. Tetapi penulis masih tetap sabar menunggu hingga dialog selesai. setelah selesai dialog penulis pun berusaha menemui Kiai Musta'in, tetapi apa yang terjadi? penulis dilarang keras oleh ta'mir Masjid al-Akbar Surabaya bahkan di usir disangka wartawan. Tetapi atas dasar kemurahan hati seorang pembersih masjid penulis diantarkan ke kantor pusat Masjid al-Akbar Surabaya untuk bertemu Kiai Musta'in disertai dengan menunjukan surat penelitian dari Fakultas Dakwah. Selang kurang lebih 15 menit menunggu, akhirnya Kiai Musta'in pun melintas di kantor pusat menuju ruang transit khotib dan dengan segera penulis menyapa Kiai Musta'in dengan menyebutkan identitas keemahasiswaan dan menyodorkan suran penelitian dari fakultas. Akan tetapi Kiai Musta'in sempat lupa dan menyangkah penulis tidak datang untuk melakukan wawancara. Dan akhirnya Kiai Musta'in pun mempersilahkan penulis untuk mengajukan beberapa form pertanyaan dan informan pun menceritakan bagaimana sejarah penulisan buku tafsir al Quran bahasa koran dengan detail. Bahkan informan pun sangat terbuka masalah hal-hal yang belum faham tentang tafsir yang beliau tulis dan mempersilahkan penulis untuk menggali data tidak hanya melalui tatap muka tetapi via telephon atau via sms.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mewawancarai KH. A. Musta'in Syafi'ie selaku penulis buku tafsir al Quran bahasa koran peneliti juga memawancarai pihak Harian Bangsa selaku penerbit buku tersebut, dalam hal ini diwakili oleh Bapak Abdurrahman Ubaidah selaku wakil redaksi Harian Bangsa. Sebelum menghubungi pak Dur (panggilan akrab) peneliti lebih dahulu menghubungi Bapak Mas'ud Adnan selaku pimred (pimpinan redaksi) tetapi karena kesibukan beliau sebagai pimpinan, beliau tidak bisa ditemui sehingga peneliti disarankan untuk menemui bapak Abdurrahman Ubaidah untuk menggali data lebih jauh tentang buku tafsir al Quran bahasa koran.

Di samping mewawancarai penulis buku dan pemproduksi buku, peneliti juga melakukan wawancara dengan ahli Tafsir yang mana peneliti menunjuk Prof. Moh Ali Aziz. M.Ag, selaku guru besar fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk memberi tanggapan tentang adanya buku tafsir al Quran bahasa koran karya KH. A. Musta'in Syafi'ie. Tetapi yang disayangkan Prof. Moh Ali Aziz tidak bisa memberi tanggapan dikarenakan kesibukan pekerjaan dan bertepatan dengan keberangkatan beliau ke Taiwan.

Prof Moh. Ali Azis pun menelpon ahli tafsir lainnya untuk dimintai untuk menaggapi buku tafsir al Quran bahasa koran Kiai Musta'in tetapi tidak ada jawaban dan akhirnya merekomendasi penulis kepada Dr. H. Abd Syakur, S.Ag, Dr. H. M. Sja'roni. M.Ag. dan Abid Rahman. S.Ag. M.pd.I. untuk menanyakan tanggapan tentang adanya buku tafsir al Quran bahasa koran. Tetapi yang berhasil ditemui penulis pertama adalah Bapak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abid Rahman. Sebelum peneliti mewawancarai beliau peneliti direkomendasi Prof. Moh Ali Aziz untuk memberikan buku tafsir al Quran bahasa koran kerumah Bapak Abid Rahman dikarenakan beliau belum membaca. Akhirnya penulis kerumah beliau untuk memberikan buku tafsir al Quran bahasa koran untuk dibaca dan ditanggapi.

Selang Dua hari Bapak Abid Rahman pun memberi tanggapan tentang adanya buku tafsir al Quran bahasa koran. Setelah peneliti mewawancari dosen tafsir ini peneliti dikasih saran "selain mewawancarai saya selaku dosen tafsir lulusan (S2) peneliti juga harus mewawancarai dosen ahli tafsir yang sudah senior (S3) biar data yang di dapatkan peneliti lebih valid disamping itu juga sebagai perbandingan,"ungkapnya.[8] Setelah peneliti berkonsultasi dengan orang jurusan tentang saran pak Abid Rahman akhirnya penulis menghubungi bapak Dr. Drs. H. M. Sja'roni. M.Ag sebagai ahli tafsir senior (S3) dan beliau pun bersedia untuk di wawancarai.

Setelah data terkumpul melalui teknik koleksi data tersebut, penelitian ini memasuki tahap analisis data. Analisa data yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan Fairclough. Pendekatan Fairlough melihat bahwa teks itu sebagai perpaduan dari text production, process of interpretation, text consumption, dan socio-cultural.

Norman Fairclough menerapkan konsep wacana dengan model tiga dimensi yang mana pada model tiga dimensi itu semuanya hendaknya

[8] Hasil wawancara dengan bapak Abid Rahman, S. Ag. M. pd. I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicakupkan dalam analisis wacana khususnya peristiwa komunikatif. Analisis tersebut dipusatkan pada (1) teks (tuturan, pencitraan visual). (2) Praktik Kewacanaan yang melibatkan pemproduksi dan pengkonsumsi teks. (3) Praktik Sosial, praktik sosial yang lebih luas yang mencangkup peristiwa komunikatif.[9]

[9] Louise J. Phillips, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hh. 121-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Tebuireng

Dusun Tebuireng, nama sebuah desa kecil yang berada di arah selatan kota Jombang kurang lebih 8 km dari tepi jalan raya Jombang-kediri, terletak berseberangan dengan Pabrik Gula Cukir yang di bangun oleh Belanda. Banyak versi mengenai asal usul sejarah desa Tebuireng ini. Legenda masyarakat setempat dusun Tebuireng dahulu kononnya bernama **"KEBOIRENG".** Profil sebuah dusun yang sesuai dengan nama aslinya ***"sarang perjudian, perampokan, pencurian, pelacuran dan semua perilaku negative lainnya "*** Riwayat lain menyebutkan, *kebo ireng* berasal dari nama seorang punggawa kerajaan Majapahit yang masuk Islam dan kemudian tinggal di daerah Jombang. Konon, keluarga pesantren Tebuireng dengan punggawa tersebut memiliki pertalian darah. Dalam perkembangan selanjutnya, nama *kebo ireng* berubah menjadi Tebuireng. Sumber lain menyatakan desa Tebuireng pada asalnya bernama kebo ireng (kebo hitam) ceritanya di daerah tersebut ada seekor kerbau terendam di dalam lumpur, di dalam lumpur tersebut terdapat banyak lintah, ketika ditarik menuju daratan, tubuh kerbau tersebut sudah berubah warna yang asalnya putih kemerah-merahan menjadi kehitam-hitaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di penuhu dengan lintah. Konon semenjak itulah daerah tadi dinamakan kebo ireng yang akhirnya menjadi Tebuireng.[1]

2. Biografi Singkat KH. A. Musta'in Syafi'ie

Siapa yang tidak kenal dengan sosok Kiai yang setiap harinya muncul di Koran Harian Bangsa. Sikapnya yang *tawadlu'* (rendah hati) dan santun.[2] Kiai muda ini memang mewakili profil pesantren yang genial. Ia sangat menguasai khazana keilmuan klasik dan paham ilmu modern. KH A. Musta'in Syafi'ie, MAg. Demikian nama lengkap kiai yang fasih berbahasa arab dan paham bahasa Inggris.

Soal al Quran jangan ditanya? Kiai Musta'in dikenal sangat piawai. Selain hafidz (hafal al Quran 30 juz) Ia juga menguasai ilmu-ilmu tafsir. Dialah yang menelorkan metode canggih menghafal dan menafsirkan al Quran. Banyak santri tuna netra dan remaja berhasil menghafal al Quran dalam waktu singkat di bawah bimbingan Kiai berkulit putih ini.

Kiai Musta'in yang mulai menapakkan kakinya di Tebuireng Jombang saat Aliyah ini memang sangat concern terhadap ilmu al Quran. Ia menghafal ilmu al Quran mulai kelas satu Aliyah dengan berguru pada Kiai Adlan Ali seorang Kiai sufi dan hafal al Quran (30 juz). Kiai Ta'in kemudian melanjutkan S1 di IKAHA Tebuireng dan S2 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam konsentrasi ilmu yang sama. Musta'in yang yatim sejak umur 7 tahun karena ditinggal ayahnya ini, mengawali perhatianya pada studi al Quran, karena tuntutan dari pamanya di Madiun

---

[1] Hasil wawancara dengan Bapak Sabar warga desa Karang Rejo Jombang.
[2] Di kutip dari Buku Tafsir Al Quran bahasa Koran terbitan Harian Bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memang *hafid.* "saya diperbolehkan paman saya untuk mondok di Tebuireng, namun diharuskan menghafal al Quran," ujarnya.[3]

Meski demikian, Musta'in yang mengaku lulusan Tsanawiyah Muallimin Drajat, Lamongan ini tidak langsung melanjutkan ke Aliyah. Tetapi membantu pamannya di Madiun satu tahun untuk jualan kain di pasar.

Satu hal yang dibanggakan, sebagai santri yang mengaku sering menjadi buruh *liwet* (masak nasi), dirinya dapat menghafal al Quran dengan fasih tidak lebih dari tiga tahun walaupun harus *disambi* dengan sekolah Aliyah di Tebuireng. Dari sinilah lelaki yang lahir di Paciran, Lamongan ini mulai mengkaji al Quran dan mendalami tafsirnya.

Ia kemudian dipercayai mengajar tafsir di Tebuireng semenjak lulus. Tidak seperti kebanyakan guru lainya, Musta'in tidak suka menonjolkan identitas kekiaiannya. Ia bahkan tidak mau terkungkung dalam tradisi homogenitas pesantren yang hanya mewarisi ilmu keagamaan, khususnya perihal tafsir al Quran.

Dekan Fakultas Dakwah Institut Keislaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) tahun 2000 ini lebih suka berkreasi. Sebagai konsekuensi, ide-idenya kontroversial. Dalam membahas tafsir al Quran, *mudir* (kepala) Madrasatul Quran (MQ) Tebuireng Jombang ini selalu melakukan análisis aktual dan dikaitkan dengan situasi sosial yang sedang terjadi.

---

[3] Di kutip dari Buku Tafsir Al Quran bahasa Koran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sejarah Penulisan Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran

Mulai Bulan April 2004 Harian Bangsa menerbitkan Buku Tafsir al Quran Bahasa Koran Buku 1 karya KH. A. Musta'in Syafi'ie.[4] Berawal dari Rubrik Tafsir al Quran Aktual yang diterbitkan setiap hari[5], Bapak M Mas'ud Adnan selaku Pimred (Pimpinan Redaksi) Harian Bangsa berinisiatif agar kiai Musta'in membuat buku tafsir al Quran yang di tulis dengan menggunakan bahasa koran. Karena respon permintaan pembaca rubrik tafsir al Quran aktual yang terus mengalir, bahkan telpon di Bagian pemasaran Harian Bangsa terus berdering dari pagi hingga sore. Begitu juga SMS (*Short Message Service*) terus memasuki Handphone (HP) awak Harian Bangsa. Mereka meminta dicatat sebagai pelanggan harian Bangsa. Dari peristiwa itulah Sehingga KH A. Musta'in Syafi'ie dituntut menulis buku tafsir al Quran bahasa koran. Sebenarnya Kiai A. Musta'in hanya membuat tafsir aktual namun yang mengolah dan memberi judul tema dan buku tafsir al Quran bahasa koran tersebut adalah pihak Harian Bangsa.[6]

Buku tafsir al Quran bahasa koran ini ditulis dengan menggunakan bahasa yang ringan, aktual, bernuansa kritis, dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat, baik rmuslim maupun non muslim. Kiai A. Musta'in Syafi'ie menafsirkan al Quran dengan metode tahlili yang mana ayat-ayat al Quran ditafsirkan berdasarkan urutan ayat. Dengan demikian pembaca bisa membaca secara runtut dari awal surat yang tertuang dalam al Quran hingga khatam. Adapun respon pembaca tentang buku tafsir al

---

[4] Di kutip dari Buku Tafsir Al Quran bahasa Koran.
[5] Contoh rubrik yang dimaksud dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.
[6] Hasil wawancara dengan Musta'in Syafi'ie.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quran bahasa koran, mereka menyambut baik dengan terbitnya buku tafsir ini. Sehingga mereka merasa ringan untuk mempelajari dan memahami tafsir al Quran seperti halnya membaca koran. Buku tafsir ini berbeda dengan tafsir al Quran pada umumnya yang disajikan dengan bahasa formal dan kaku. Akibatnya masyarakat merasa jenuh, bosan dan enggan membaca.

Buku tafsir al Quran bahasa koran ini menjadi solusi untuk mempelajari tafsir al Quran dengan mudah. Sebagai contoh orang Tionghoa asal Kediri, mengaku setelah membaca buku tafsir al Quran bahasa koran mempunyai ketertarikan untuk mempelajari tafsir al Quran lebih mendalam, dia menjadi lebih aktif berkonsultasi masalah tafsir kepada Kiai Musta'in, dan dia pun merasa ringan mempelajari tafsir al Quran.[7] Kisah lain datang dari seorang kodim mengaku tak fresh jika berangkat ke kantor belum membaca tafsir ini. Maklum, selain bahasanya ringan, tafsir ini banyak memberi pencerahan batin.[8] Disamping mewawancarai penulis peneliti juga mewawancarai pemproduksi teks yang mana penulis mewawancarai bapak Abdurrahman Ubaidah selaku wakil redaksi Harian Bangsa. Menurut pak Dur (nama panggilan) buku tafsir al Quran yang diterbitkan merupakan salah satu rubrik unggulan yang mana tafsir ini selalu disajikan secara aktual. Dari situlah awal mula diterbitkannya buku tafsir al Quran bahasa koran karena Harian Bangsa ingin menjawab permintaan/keinginan para pembaca/pecinta tafsir agar

[7] Hasil wawancara dengan. A. Musta'in Syafi'ie.
[8] Di kutip dari Buku Tafsir Al Quran bahasa Koran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rubrik tafsir aktual tersebut dibukukan menjadi sebuah buku. Proses penerbitan buku tafsir al Quran bahasa koran ini dimulai sejak tahun 2002 kemudian dibeda pada tahun 2003. Harian Bangsa mencetak buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 kurang lebih 5000 eksemplar, Adapun penjualan buku ini sebagaian dipasarkan di toko-toko buku besar seperti halnya toko buku Gramedia, Toga Mas. Dan sebagiannya lagi dijual lewat agen koran Harian Bangsa, tetapi jika tempat pemesan dekat pihak harian bangsa langsung mengirim. Adapun respon pembaca sangat menyambut baik atas terbitnya buku tafsir al Quran bahasa koran tersebut. Bahkan setelah terbitnya buku tafsir al Quran bahasa koran tersebut banyak yang menelepon agar dicatat sebagai pelanggan koran Harian Bangsa.

Saat ini Harian Bangsa telah dalam proses pembukuan buku tafsir al Quran bahasa koran buku 2 yang mana dalam tahap pembukuan ini dipegang oleh bapak Mas'ud Adnan selaku pimpinan redaksi dan bapak Abdurrahman Ubaidah selaku wakil redaksi.

4. Karya-karya KH. A.Musta'in Syafi'ie.

Setelah penulis mendapatkan banyak informasi tentang buku tafsir al Quran bahasa koran yang di tulis oleh KH. A.Musta'in Syafi'ie, di akhir perbincangan kami, penulis menanyakan karya-karya yang pernah ia tulis. Tetapi dengan sikap kekiaianya beliau menjawab dengan nada yang santun, "maaf anda bisa lihat karya-karya saya di madrasah-madrasah," ungkapnya.[9] Tetapi hal itu membuat penulis kesulitan dan akhirnya cara

[9] Hasil wawancara dengan Musta'in Syafi'ie.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bisa penulis lakukan adalah browsing di internet. Dan dari internet itu, penulis tahu bahwa Selain seorang *Mudir* (kepala) Madrasatul Quran Tebuireng Jombang. Kiai asal Paciran, Lamongan ini juga aktif menulis rubrik di koran Harian Bangsa khususnya tentang tafsir al Quran aktual. Namun tidak hanya cukup sampai di situ. Kiai berkulit putih ini juga menorehkan karya tulisnya di majalah dan buletin dan bahkan ada yang sudah dibukukan.

Banyak sekali karya yang pernah ia tulis diantaranya: Mutiara Hikmah al Quran (2001), Menolak Korupsi Membangun Kesalehan Sosial (2005), Tafsir al Quran Bahasa Koran (2004), Kenapa Adam AS ingin Menjadi malaikat? (08 April 2011 majalah Tebuireng Jombang), Tafsir al Quran Aktual Di Harian Bangsa (setiap hari), Tuhan "cemburu" cinta Ibrahim Terbela dua (16 Februari 2003, JIL Indonesia), dan menghadapi ujian harta, tahta, dan wanita (7 Mei 2010, buletin dakwah Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya), Menggapai Rahmat dengan Taubat (14 Mei 2011).[10]

B. Penyajian Data

1. Deskripsi tentang Tafsir al Quran Bahasa Koran

Buku tafsir al Quran bahasa koran karya KH. A. Mustain Syafi'ie ini merupakan tren baru dalam khazanah tafsir al Quran sekaligus pertama di Indonesia yang diterbitkan oleh Harian Bangsa. Harian Bangsa

[10] http://www.Tebuireng.net/ceteak.php?id=146 di akses 17 Mei 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang telah mengambil langkah berani dalam menyajikan tafsir tren baru. Ayat-ayat al Quran ditafsirkan secara actual dengan bahasa koran yang sangat cair dan gampang dicerna. Umumnya tafsir al Quran disajikan dengan bahasa formal, kaku, penuh semantik alamiah. Akibatnya, masyarakat merasa jenuh, bosan, dan enggan membaca, terutama karena monoton dan rigid. Padahal al Quran perlu dipahami secara massif mengingat pesannya yang agung, disamping harus menjadi tuntunan masyarakat.

Buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 ini memang sangat berbeda dengan tafsir pada umumnya. Selain disajikan dengan bahasa koran yang lugas dan popular juga disertai dengan contoh kasus yang aktual sehari-hari yang kadang kocak dan kritis. Kekhasan ini semakin terasa ketika nuansa sufistik dan fiqih banyak mewarnai disetiap tema bahasan. Karakter ini tak pelak sesuai dengan kebutuhan rohani masyarakat sekarang (modern).

Harian Bangsa memang mengambil langkah berani dalam menyajikan tafsir tren baru. Dan langkah kontroversial ini tak lepas dari sosok kiai Musta'in Syafi'ie yang selain hafidz (hafal al Quran 30 juz) juga secara intelektual sangat kritis dan mampu mengkontesktualisasikan ayat-ayat al Quran dengan realita sekarang.

Sulit dipungkiri jika tafsir ini bisa di dikonsumsi semua lapisan masyarakat: mulai dari kalangan awam, pemeluk Islam pemula, ibu rumah tangga, anak-anak remaja, anggota TNI, dokter, pengusaha, wanita karir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai kalangan intelektual atau civitas akademika yang bergelar doktor dan profesor sekalipun. Bahkan seorang anggota kodim mengaku tidak fresh jika berangkat ke kantor belum membaca tafsir ini. Maklum, selain bahasanya ringan, tafsir ini banyak memberi pencerahan batin. Selain itu, dan ini yang penting instrumen keilmuanya tetap terjaga, terutama dalam perspektif gramatikal Arab. Buku tafsir al Quran bahasa koran ini memang sangat genial sekaligus merakyat.

a. Tafsir surat al-Fatihah

Sebelum masuk dalam pembahasan surat al-Fatihah ini, lebih dulu dikedepankan hal-hal yang berkaitan dengan surah tersebut sebagai kelengkapan informasi dan sekaligus membantu pemahaman interpretasi.

Mayoritas mufassirin (ahli tafsir al Quran) memandang surah ini *makkiyah*, yakni turun sebelum Rasullullah SAW berhijrah ke Madinah (berada di Mekkah) dengan berbagai alasan, antara lain: pertama sebagai induk yang memuat ide secara global, maka harus diperkenalkan lebih awal, dan kedua bahwa surah ini sebagai kelengkapan bacaan shalat maktubah.

Menurut petunjuk hadist, *mushalli* (orang yang shalat) harus baca surat al-Fatihah, agar shalatnya menjadi sah dan sempurna. Karena shalat itu di isyariatkan tepat pada peristiwa Isra' Mi'raj (satu tahun sebelum hijrah), maka logikanya al-Fatihah harus ada atau turun lebih dulu, agar bisa dibaca dalam setiap raka'at shalat. Jika al-Fatihah belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan, maka perintah Nabi (membaca al-Fatihah dalam shalat) tidak logis.[11]

2. **Penyajian data surat al-Fatihah ayat 4-5:**

   1) **"Tuhan Persilahkan Manusia Ndablek"**

مَٰلِكِ يَوۡمِ ٱلدِّينِ ۝٤

Maliki Yaum al-Diin (4)

(Pengurus Hari Agama)

TERJEMAHAN yang umum kalimat ini adalah "penguasa hari pembalasan/ kiamat/ akhir." Terjemahan ini terpengaruh oleh penafsiran ulama klasik yang "seluruhnya" menafsirkan '*din*' dengan *al-jaza"* (pembalasan), dengan maksud bahwa pada hari kiamat itulah semua amal perbuatan akan dibalas oleh Tuhan. Itu tidak salah.

Memang kata yang berelemen dal, ya' dan nun ini punya banyak arti (menghukum, ta'at, utang, dll), yang keseluruhannya menunjukkan adanya hubungan vertikal, dalam artian yang satu tunduk kepada yang lain. Namun, ada yang hilang dari terjemahan ini, yaitu nuansa yang menggambarkan eksistensi dan kebenaran agama, sebab kata "din' aslinya berarti "agama".

Maksudnya, pada hari akhir itulah Tuhan membuktikan secara mutlak, bahwa sesungguhnya agama itu haq dan nyata. Seolah Tuhan memberi peringatan: Hai manusia, silahkan Anda

[11] Di kutip dari Buku Tafsir Al Quran Bahasa Koran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ndablek dan tidak menggubris aturan agama. Tapi awas, semua itu akan Kami perhitungkan di hari Akhir nanti, hari terapan hukum agama. Akulah Malik (penguasaTunggal) pada hari itu. Tidak satupun makhluk manapun menghalangi kebijakan-Ku. Mereka yang baik Kuberi surga dan yang *brengsek Ku encep-encepkan* di neraka.

Mengapa "kekuasaan/penguasa" (Malik) dikaitkan dengan "hari" (yaum)? Ya. Memang orang berkuasa itu kan ada waktu (hari)-nya. Pejabat bisa berkuasa karena pada periodenya dan begitu periodenya habis, habislah kekkuasaanya. Dulu Bapak H. Muhammad Soeharto sangat berkuasa dan menangan, sekarang hari berkuasanya habis. Pak Harto kini tak berdaya saat dimusuhi mantan rakyatnya sendiri.

Ayat ini memberi nasehat, agar manusia tidak zhalim ketika sedang dalam hari berkuasa, karena besok akan dikuasai oleh Allah. Bagaimana Tuhan bisa menguasai hari akhir yang kini belum ada? Itu informasi positif yang bakal terjadi dan Tuhan pasti menggelar hari itu tanpa hambatan. Sama saja dengan HARIAN BANGSA yang jauh hari sudah mengiklankan akan adanya buku Tafsir al Quran Aktual. Dan ternyata kini terbukti.

Masalah bacaan "mim" pada kata "malik" boleh dibaca panjang (*mad thabi'iy*) sebagaimana riwayat 'Ashim dan al-Kisa'iy, atau dibaca pendek (satu harakat) menurut qiraa'ah Abu 'Amr,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamzah, Ibn Katsir dan Nafi'. Kedua qira'ah itu sama-sama pernah dibaca Nabi SAW (*Faidl al-Khabir p.69*).

2) **"Ukuran Ibadah Presiden dan DPR"**

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in (5)

(Hanya Kepadamu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan)

Ulama memyebut ayat ini sebagai inti al-Fatihah. Kala mushalli (orang shalat) membaca kalimat ini, Allah membuka diri dan bertanya Hai hambah-Ku,kau minta apa? Detik inilah yang tidak bisa disia-siakan. Berhentilah sejenak dan memohon apa saja kepada-Nya,"ka" (engkau), pada iyyaka, adalah orang kedua (mukhtab) yang diajak bicara.

Inilah simbol kedekatan, Inilah peralihan dari gaya kalimat sebelumnyayang melukiskan orang ketiga dan orang kedua. Di sinilah Tuhan hadir di hadapan kita dan kita tinggal mendialog-Nya. Bagi mushalli yang hatinya tidak bisa menangkap Tuhan saat membaca ayat ini, berarti ucapanya itu sekedar *basa basi, kosong dan bohong.*

Ia sengaja *mengibuli* Tuhan dan Tuhan puntak salah bila merasa tersinggung, lalutidak memperhatinkan. Ibarat orang mengajak berbicara, tapi ia palingkan muka saat pembicaraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung. Salahkah bila mitra bicara Anda tersinggung? Akan berapa kali lagi kita menyinggung perasaan Tuhan?

Iyyaka yang berposisi sebagai *al-maf'ul bih* (obyek) itu didahulukan dan diulanng dua kali untuk term. Disiplin ilmu balaglah menyebutnya sebagai faedah hashr (pembatasan makna). Artinya "hanya" Allah saja yang sah disembah dan dimintai pertolongan. Didahulukannya kata kerja penyembah (*na'bud*) dan baru minta tolong (*nasta'in*) adalah suatu pelajaran bahwa ikhtiar harus lebih dahulu di banding berdo'a. Jadi jangan dibalik atau hanya dikerjakan salah satu.

Na'bud yang berasal dari elemen huruf a'in, ba' dan dal, makna hambah atau pengabdian. Ibarat ketundukan seorangn hamba kepada majikannya, maka sampai dijual pun tidak ada kata" tidak" bagi si budak. " Ibadah" sama sekali tidak terbatas abjadnya.

Ada yang menyangkut ritual, namun yang terbanyak justru menyangkut sosial. Maka Ibadah presiden, menteri, gubernur, bupati tidak diukur pada kekhusyu'an salatatau lamanya berwiridan. Melainkan pada kebijakannya yang membawa kesejahteraan rakyat. Ibadah anggota DPR diukur dari kesungguhannya menyuarakan aspirasi rakyat. Sedang insan pers diukur dari kebenaran informasi, tidak menfitnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

" Diberi Nabi dari Balik Makam ".

NASTA"IN (memohon), artinya murni mengajukan peermintaan dan sifatnya sekedar mengharap belas kasih Tuhan. Perbedaannya, *na'bud* itu memproyeksikan cita dengan usaha nyata sesuai aturan lahiriyah, sehingga pelakunya aktif (*bondo otot*), sedangkan nasta'in hanya mengharap belas kasihan tanpa usaha nyata dan pelakunya pasif (*bondo abab*).

Dalam statemen ini, ada tiga pelajaran. Pertama, Allah membuka Diri dan siap dimintai. Hanya saja si peminta harus memenuhi berbagai persyaratan agar permohonan terkabul. Nabi memberi petunjuk: " *ista'inu hawa'ijakum*" (sukses cita-cita Anda dengan cara merahasiakan).

Maksudnya, bila anda punya rencana besar, jsngsn terburu-buru diomongkan ke orang lain. Rahasiakanlah sebisa mungkin. Ungkapkan rencana anda lebih dahulu kepada Allah secara terbuka dan serius. Sebab seringkali orang yang dipercaya justru menghalangi rencana.

Meski yang terbaik kerja dan berdo'a, tetapi tidak menutup kemungkinan orang-orang tertentu hanya berdo'a saja terkabulkan. Sangat banyak kejadian aneh di dunia ini.

Ahmal ibn al- Jalla', pengembara super miskin sedang lapar. Ia berziarah kemakam Rasulallah SAW dan berkata: Ya Rasulallah, aku tamumu. Setelah baca-baca kalan suci-dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan setengah sadar- ia merasa diberi sepotong roti oleh Nabi dan ia makan sebagian. Setelah bangun, ternyata sisa roti nyata ada ditangannya (*al-Qusyairah,p.371*).

Kedua, sifat Tuhan yang siap menolong hendaknya dicontoh hambahNya. Karena itu, tolong menolong menjadi ajaran utama dalam agama. Barang siapa kikir dan tidak mau meminjami suatu (perabotan rumah tangga dll) kepada tetangganya yang sangat membutuhkan, ia dianggap pendusta agama, meki aktif jama'ah shalat (*al-Maun:7*). *Yo, tapi ojo nyilihan terus rek.....*

Ketiga, meski hanya Allah yang sah dimintai tolong. Namun, itu hanya kerja sama dan saling membantu semata.

b. Tafsir surat al-Baqarah.

Al-Baqarah adalah surah terpanjang dengan isi kandungan yang beragam, meliputi keimanan, kemunafikan, hukum dll. al-Baqarah berartikan seekor sapi. Diberi nama demikian, karena isi kandungannya banyak menceritakan tentang sapi yang dijadikan alat untuk melacak identitas pembunuhan orang Israel zaman Nabi Musa A.S.

Penyajian data surat al-Baqarah ayat 14-16:

1) "Provokator = Syetan"

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟
إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُا۟ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا
رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

(Dan ketika bertemu orang-orang beriman mereka mengatakan: " kami telah beriman". Namun saat kembali ke " syetan-syetan" mereka, mereka berkata :" sesungguhnya kami berkata tadi untuk mentertawakan belaka". Allah justru menertawakan mereka dan memberikan dengan petunjuk, maka tidak beruntung bisnis mereka dan tidak pula mendapat petunjuk. Al-Baqarah: 14, 15 dan 16).

Ada tiga hal yang perlu ditafsir pada ayat-ayat ini. Pertama, tentang istilah syaitan (syayathin) bagi pemimpin atau kroni munafiq. Kedua, aksi menertawakan (istizah), dan ketiga, pengidentikan plin-plan dengan bisnis rugi.

a) Syaitan atau syayathin, berakar dari kata Syathana/ Syaithana (verb), terdiri dari huruf pokok syin, tha, dan nun. Kata ini bermaknakan: 1. Melenceng, jauh, lepas, maksudnya lepas dari kebenaran.
b) Berinspirasi negatif seperti provokasi, mengganggu, menfitnah, atau mengacau, dan.
c) Nafsu, marah. Kaum munafik itu mempunyai organisasi non formal yang kegiatan sehari-harinya mengelabuhi orang Islam dan selalu bertingkah tidak jujur. Saat bertemu orang Islam, mengaku telah beriman dan mantap sekali bicara keimanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi bila bertemu kroninya, mereka menceritakan hal itu sebagai pengelabuhan belaka dengan tujuan mengejek dan menghinakan. Sikap begini, kayaknya diorganisir oleh pemimpin mereka seperti Abdullah ibn Ubay ibn Sabil dan musailama al-kadzdzab. Dalam bahasa arab, siapa yang menjadi tokoh kejelekan atau inspirator negatif lazim disebut sebagai "syaithan" (syetan).

Pada term ini, kata syetan diambil sisi positifnya, yakni kecerdasaannya berinspirasi yang mampu mengubah suasana dan sisi ketokohannya yang mampu mempengaruhi orang lain. Semisal, perang melawan kabilah lain, harus ada tokoh yang berispirasi brilian dalam mengatur siasat perang, sehingga mampu memporak-porandakan strategi musuh yang mapan. Tokoh itulah disebut "syaithan" dalam bahasa musuh, tetapi tidak dalam bahasa kabilah yang memiliki tokoh ini. Ia disebut; za'im, ra'is atau pemimpin.

Karena orang-orang munafiq itu bersebrangan ideologi dengan orang-orang beriman, sedangkan Allah ada di pihak orang-orang beriman, maka pimpinan orang-orang munafik disebut sebagai " syaithan", informasi Tuhan ini dimengerti oleh semua orang Arab, sehingga yang bersangkutan menjadi grogi. Para sahabat segera pasang kuda-kuda dan ekstra waspada terhadap trik-trik lain yang bakal timbul. Lagi pula terdorong untuk mengetahui siapa sesungguhnya yang menjadi syetan-syetan itu. Bila saja idiom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al Quran ini kita aktualkan pada kondisi sekarang, maka betapa banyak "syetan-syetan" yang gentayangan di Surabaya, Semarang, Jakarta dan kota-kota besar lainnya. Mereka itu adalah provokator. Pemimpin demo bayaran, dalam kerusuhan etnik, tawuran massa atau tawuran antar pelajar, dan termasuk juga si "pecut" curang dalam pilihan lurah di desa-desa.

2) **"Ada Orang Sufi Tak Mau Tobat"**

Aksi menertawakan

Orang munafik suka menertawakan orang lain atau mengolok-olok untuk menjatuhkankannya di hadapan publik. Ia merasa sukses dan puas bila mencibir orang lain, mempermalukan apalagi sampai menjatuhkannya.

Kelakuan menertawakan orang, apalagi menertawakan ajaran agama, adalah perbuatan tercela yang disengaja. Pada waktunya nanti orang itu pasti bakal ditertawakan sendiri oleh Allah SWT. Allah lebih mampu menertawakan orangn daripada orang menertawakan Allah. Namun hebatnya, sering kali orang yang ditertawakan Tuhan tidak merasa, kalau dirinya sedang ditertawakan. Inilah balasan Tuhan paling *nylekit,* masih mendingan bila ia sadar dirinnya ditertawakan.

Orang seperti itu ibarat si Fulan yang lupa tidak menutup resleting celana, kemudian teman-temannya tertawa cekikikan sambil berbisik menutup mulut. Namun tak satupun ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi tahu. Akibatnya, ia terus menerus menjadi bahan tertawaan orang lain tanpa disadari. Semakin lama terbukannya koridor celana, semakin lama ia jadi bahan tertawaan. Nah, ketika sadar, misalnya setelah pulang ke rumah dan mau ganti pakaian, niscaya ia bukan main malunya. Bahkan ia mengumpat-umpat terhadap diri sendiri dan kepada teman-teman yang hanya menertawakan tanpa mau mengingatkan.

Maha benar Engkau dengan firman-Mu : "Allah balas menertawakan mereka dan membiarkan mereka terpuruk dalam kesengsaraan". "Ya Tuhan, jika kami keliru, mohon segera Engkau beri petunjuk, jangan biarkan kami lena terpuruk dalam kesesatan. Sungguh mengerikan dan kecewa berat, berat sekali, orang yang sadar setelah sekian lama terpuruk dalam kesesatan, seperti sadarnya si Fulan akan terbukanya celana setelah datang di rumah.

Istihza' (menertawakan) meskipun (iman basa-basi) namun bila dikembanngkan ke kehidupan sehari-hari menjadilah satu pelajaran berharga dan kita bisa berhati-hati dengan prilaku ini. Jadi, setiap pencibiran sikap munafik. Bila kita melihat orang desa berpakaian yang tidak serasi, lalu kita mencibirnya dengan mengatakan *ndeso,* maka itu tandanya kita sedikit munafik.

Dalam literatur sufi terdapat istilah *istihza'* yang dikonotasikan sebagai ketidakseriusan bertaubat. Bertaubat artinya *kapok gak ilok,* tidak bakalan mengulang perbuatan yang salah lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila seseorang telah menyatakan minta ampun (istighfar) kepada Allah dan bahkan menyatakan bertaubat, *kok* ternyata dikemudian hari bermaksiat kembali, maka orang itu dianggap orang yang menertawakan Tuhan. Ada orang sufi yang tidak mau berwiridan dengan kalimat atau redaksi *"wa atubu ilaik"* (saya bertaubat kepadaMu, ya Allah) seperti biasa dibaca orang-orang setelah shalat. *" astaghfirullahal adhim, alladzi la ilaha illa huwa Hayyul Qayyum wa atubu ilaik".* Alasannya, karena ia merasa malu kepada Allah, sebab nanti pasti akan maksiat lagi. Kita kan tahu, bahwa maksiat itu pasti dilakukan dan itu berarti menertawakan Tuhan. Setelah shalat Subuh, ikrar bertaubat "tapi di kantor, di pasar, di terminal, maksiat lagi. Isya' bertaubat, malam hari, *gendhaan* lagi. Pergi jum'ahan bertaubat, baru keluar dari pintu masjid, *nyangking sandal Carvil.* Jadi si sufi itu hanya beristighfar saja tanpa menyatakan bertaubat maka lahirlah pepatah sufi : "*al-taa ib al-'aa id Kaman huwa mustahzi"* (orang yang menyatakan bertaubat tapi mengulang kesalahan orang yang menertawakan).

C. Analisis Data

Sebagaimana disebutkan dalam bab tiga bahwa análisis yang digunakan pada bab ini adalah dengan menggunakan tiga perangkat análisis yaitu makro, meso, dan mikro.

1. Analisis Makro

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis makro (praktik sosio kultural) ini peneliti menganalisis secara rinci tentang pendapat ahli tafsir mengenai tanggapan tentang terbitnya buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 karangan KH. A. Mustain Syafi'ie. Dalam menganalisis análisis makro, Peneliti memilih dua ahli tafsir yang ahli di bidang tafsir al Quran. Kedua ahli tafsir tersebut diantaranya adalah Dr. H. M. Sja'roni, M.Ag dan Abid Rahman. S.Ag, M.Pd.I.

Menurut Dr. M. Sja'roni landasan penafsiran itu ada dua yaitu riwayat nabi (hadits) dan bi ra'yi (penalaran akal). Menurut beliau buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 ini menggunakan kedua landasan penafsiran tersebut. Namun buku tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan. Sisi kelebihan buku tafsir tersebut terdapat pada isi yang disajikan menggunakan tema-tema yang sesuai dengan zaman sekarang. Sedangkan kekurangannya adalah ada sebagian dasar hadist atau riwayat yang dikutip kurang valid (kurang kuat). Dengan kekurang validan hadist atau riwayat yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al Quran maka bisa mempengaruhi isi kandungan ayat al Quran tersebut. Sebenarnya buku tafsir al Quran bahasa Koran ini layak di konsumsi sepanjang ada referensi yang kuat dan perlu dikritisi masalah riwayat/rujukan, kutipan dan footnote. Buku ini tidak bisa dijadikan sebagai penunjang karya ilmiah karena mengingat bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan sangatlah pas jika dijadikan sebagai buku bacaan.[12]

[12] Hasil wawancara dengan M Sja'roni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Abid Rahman, S.Ag, M.Pd.I buku tafsir al Quran bahasa Koran ini disajikan secara lugas, merakyat, tidak berbelit-belit dan mudah ditangkap oleh rakyat biasa. Masih menurut beliau, Pada dasarnya buku tafsir ini menggunakan metode tahlili tetapi KH. A. Musta'in Syafi'ie mencari gaya terobosan baru yang pesan-pesannya sangat banyak diminati jika dibanding tafsir al Quran pada umumnya. Meskipun secara tahlili tetapi diaktualkan.

Pada intinya tafsir ini sudah dibahas ditafsir lainnya, tetapi hanya saja dikaitkan dengan masa kini. Dosen Fakultas Dakwah ini tidak mempersoalkan menafsirkan al Quran menggunakan bahasa koran selama tidak mengurangi esensi dari kandungan ayat-ayat al Quran dan sumber-sumber yang digunakan valid. Berdakwah menggunakan bahasa koran itu tidak mempengaruhi karena setiap Da'i mempunyai gaya berdakwah yang berbeda-beda seperti halnya Ustadz M. Nur Maulana. Buku tafsir al Quran bahasa koran ini layak dibaca karena pesan-pesannya bagus dan sesuai tafsir pada umumnya. Akan tetapi, jika buku tafsir al Quran bahasa koran digunakan sebagai buku rujukan ilmiah tidaklah pas tetapi jika dijadikan sebagai buku bacaan sangatlah pas melihat bahasanya yang ringan.[13]

Dari kedua pendapat ahli tafsir dapat disimpulkan bahwa buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 karangan KH.A.Musta'in Syafi'ie adalah layak untuk dibaca selama tidak mengurangi esensi dari kandunngan ayat-ayat al Quran. Buku ini layak dibaca sebagai bacaan

[13] Hasil wawancara dengan Abid Rahman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari namun buku ini tidak dapat dijadikan buku rujukan untuk pembuatan karya ilmiah karena menggunakan bahasa sehari-hari.

2. Analisis Meso

Dalam analisis praktek kewacanaan (analisis meso) ini peneliti menganalisis bagaimana latar belakang buku yang dibuat atau ditulis oleh KH. A. Musta'in Syafi'ie. Menurut Kiai Mustain, buku tafsir al Quran bahasa koran ini terbit atas inisiatif dari pimpinan redaksi Harian Bangsa, Mas'ud Adnan. Dikarenakan banyaknya permintaan dari para pembaca tafsir aktual yang setiap hari diterbitkan oleh Koran Harian Bangsa untuk dijadikan sebuah buku. Buku tafsir al Quran ini diterbitkan menggunakan bahasa Koran karena ingin menjangkau semua lapisan masyarakat bukan hanya dari kalangan akademisi tetapi juga masyarakat awam, baik muslim maupun nonmuslim. Mengingat bahasa koran merupakan bahasa yang popular, lugas, dan mudah dimengerti serta dipahami. Selain itu, buku tafsir ini berbeda dengan tafsir pada umumnya. Buku tafsir al Quran bahasa koran disajikan dengan aktual sesuai apa yang terjadi pada saat sekarang. Seperti contoh, ukuran ibadah Presiden dan DPR yang pasti tidak ditemukan di buku tafsir-tafsir al Quran pada umumnya.[14]

Dalam hal pemasaran, Harian Bangsa mencetak buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 kurang lebih 5000 eksemplar, Adapun penjualan buku ini sebagaian dipasarkan di toko-toko buku besar seperti

[14] Hasil wawancara dengan A. Musta'in syafi'ie.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya toko buku Gramedia, Toga mas. Dan sebagianya lagi dijual lewat agen koran Harian Bangsa.[15]

3. Analisis Mikro

Analisis yang ketiga adalah analisis makro (teks) yang mana dalam análisis ini peneliti melakukan analisis teks pada buku tafsir al Quran bahasa koran.

a. Analisis teks pada surat al-Fatihah ayat 4.

Pada buku tafsir al Quran bahasa koran ini surat al Fatihah ayat 4 terlihat jelas ditafsirkan menggunakan bahasa koran yakni "Tuhan persilakan manusia *ndablek*" yang tertera pada paragraph 3.

"Maksudnya, pada hari akhir itulah Tuhan membuktikan secara mutlak, bahwa sesungguhnya agama itu haq dan nyata. Seolah Tuhan memberi peringatan: Hai manusia, silahkan Anda *ndablek* dan tidak menggubris aturan agama. Tapi awas, semua itu akan Kami perhitungkan di hari Akhir nanti, hari terapan hukum agama. Akulah Malik (Penguasa Tunggal) pada hari itu. Tidak satupun makhluk mampu menghalangi kebijakan-Ku. Mereka yang baik Kuberi surga dan yang *brengsek Ku encep-encepkan* di neraka."

Ndablek	Tidak mau mengikuti aturan agama
Brengsek Ku encep-encepkan	Mereka yang baik Ku berikan surga sedangkan yang brengsek Ku berikan neraka

[15] Hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman Ubaidah wakil pimpinan redaksi Harian Bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari teks di atas terlihat jelas bahwa Allah adalah Maha Segalanya, tiada satupun yang dapat menandingi-Nya. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh hamba terhadap-Nya baik yang buruk maupun yang baik Allah akan memberi imbalan sesuai dengan perbuatan manusia. Karena Dia Tuhan yang bertindak atas dasar kasih, hamba-Nya diberi kekuasaan berbuat, setelah ditunjukkan mana yang benar dan mana yang salah dengan segala konsekuensi masing-masing, silakan pilih benar, Tuhan akan memberikan balasan baik kepadanya dan barang siapa yang memilih jalan sesat Tuhan juga tinggal memberi balasan atas kedurhakaan tersebut.

b. Analisis teks pada surat al-Fatihah ayat 5

Pada paragraf 2 dan 3 terlihat jelas bahwa pada paragraf tersebut nampak menggunakan bahasa koran."Ukuran Ibadah Presiden dan DPR".

"Inilah simbol kedekatan, Inilah peralihan dari gaya kalimat sebelumnya yang melukiskan orang ketiga dan orang kedua. Di sinilah Tuhan hadir di hadapan kita dan kita tinggal mendialog-Nya. Bagi mushalli yang hatinya tidak bisa menangkap Tuhan saat membaca ayat ini, berarti ucapanya itu sekedar *basa basi, kosong dan bohong.*"

"Ia sengaja *mengibuli* Tuhan dan Tuhan pun tak salah bila merasa tersinggung, lalu tidak memperhatikan. Ibarat orang mengajak berbicara, tapi ia palingkan muka saat pembicaraan berlangsung. Salahkah bila mitra bicara Anda tersinggung? Akan berapa kali lagi kita menyinggung perasaan Tuhan"?

Basa basi, kosong, bohong	Mushalli yang sholatnya tidak khusyuk berarti ucapanya itu hanya basa-basi (pura-pura) dan omong kosong
Mengibuli Tuhan	Menipu, membohongi Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua strategi terakhir diatas mendukung latar pesan dakwah bahwa shalat merupakan acara tatap muka antara pencipta (khaliq) dengan hambahnya, ketika manusia menjalankan ibadah shalat maka disitulah Tuhan mengajak dialog dengan manusia, dimana Tuhan mengajak manusia berinteraktif, dan jika mushalli mengerjakan shalat dengan tidak khusyuk maka shalatnya hanya sekedar shalat dan sama saja membohongi Tuhan sehingga tidak bisa berdialog dengan Tuhan.

Masih dalam konteks penafsiran surat al-Fatihah ayat 5 elemen lain terlihat pada judul "Diberi Nabi Dari Balik Makam".

"NASTA"IN (memohon), artinya murni mengajukan peermintaan dan sifatnya sekedar mengharap belas kasih Tuhan. Perbedaannya, *na'bud* itu memproyeksikan cita dengan usaha nyata sesuai aturan lahiriyah, sehingga pelakunya aktif (*bondo otot*), sedangkan nasta'in hanya mengharap belas kasihan tanpa usaha nyata dan pelakunya pasif (*bondo abab*).

"Sifat Tuhan yang siap menolong hendaknya dicontoh hambahNya. Karena itu, tolong menolong menjadi ajaran utama dalam agama. Barang siapa kikir dan tidak mau meminjami suatu (perabotan rumah tangga dll) kepada tetangganya yang sangat membutuhkan, ia dianggap pendusta agama, meski aktif jama'ah shalat (*al-Maun:7*). *Yo, tapi ojo nyilihan terus rek...*"

Bondo otot	Berusaha dengan sekuat tenaga/ kemampuan
Bondo abab	Berusaha hendaknya tidak hanya dengan do'a
Yo, tapi ojo nyilihan terus rek	Hidup bertetangga diajarkan saling menolong tetapi tidak harus semua bergantung pada tetangga.

Kedua paragraf diatas menjelaskan bahwa Allah membuka diri dan siap dimintai pada setiap peminta. Hanya saja Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintahkan agar setiap manusia berusaha sesuai dengan kemampuan tidak hanya berusaha melalui do'a melainkan dengan tenaga. Dan Allah pun juga selalu memerintahkan agar hambahnya senantiasa selalu saling tolong menolong dalam berbagai hal. Dari paragraf ini terlihat jelas ajaran agama tentang kerukunan antar tetangga merupakan suatu kewajiban mengingat pentingnya hidup bertetangga. Dan barang siapa yang tidak mau menolong tetangga maka tergolong pendusta agama. Meskipun yang patut di mintai pertolongan hanyalah Allah tetapi saling menolong antar tetangga hanya bekerjasama dan saling bantu semata.

c. Analisis teks pada surat al-Baqaroh ayat 14.

Pada surat al-Baqarah ayat 14 terlihat bahwa penafsiran al Quran menjelaskan "provokator = Syetan"

"Mereka itu adalah provokator. Pemimpin demo bayaran, dalam kerusuhan etnik, tawuran massa atau tawuran antar pelajar, dan termasuk juga si "pecut" curang dalam pilihan lurah di desa-desa".

Provokator	Orang yang melakukan provokasi (kerusuhan)

Dari surat al-Baqarah terlihat bahwa pesan dakwa yang terkandung didalamnya mengenai sifat syetan. Syetan mempunyai kecerdasan dan berinspirasi yang mampu mengubah suasana dan sisi ketokohannya yang mampu mempengaruhi orang lain. Bahwa siapa pun orangnya baik itu pimpinan yang bertujuan mengelabui orang Islam maka pemimpin tersebut termasuk Syetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Analisis teks pada surat al Baqarah ayat 15-16

Pada ayat 15-16 nampak jelas tertera penafsiran al Quran bahasa koran " Ada Orang Sufi Tak Mau Tobat"

Aksi Menertawakan

"Allah lebih mampu menertawakan orang dari pada orang menertawakan Allah. Namun hebatnya, sering kali orang yang ditertawakan Tuhan tidak merasa, kalau dirinya sedang ditertawakan. Inilah balasan Tuhan paling *nylekit,* masih mendingan bila ia sadar dirinnya ditertawakan".

"Bila kita melihat orang desa berpakaian yang tidak serasi, lalu kita mencibirnya dengan mengatakan *ndeso,*maka itu tandanya kita sedikit munafik".

"Bertaubat artinya *kapok gak ilok,* tidak bakalan mengulang perbuatan yang salah lagi. Bila seseorang telah menyatakan minta ampun (istighfar) kepada Allah dan bahkan menyatakan bertaubat, kok ternyata dikemudian hari bermaksiat kembali, maka orang itu dianggap orang yang menertawakan Tuhan"

" Kita kan tahu, bahwa maksiat itu pasti dilakukan dan itu berarti menertawakan Tuhan. Setelah shalat Subuh, ikrar bertaubat "tapi di kantor, di pasar, di terminal, maksiat lagi. Isya' bertaubat, malam hari, *gendhaan* lagi. Pergi jum'ahan bertaubat, baru keluar dari pintu masjid, *nyangking sandal Carvil.*

Nyelekit	Menyakitkan hati
Kapok gak ilok	Kemauan untuk tidak akan mengulanggi perbuatan yang salah lagi
Ndeso	Orang desa
Gendhaan	Berpacaran
Nyangking sandal Carvil	Setelah bertobat berbuat maksiat lagi dengan mencuri sandal Carvil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penaafsiran ayat 15-16 dapat dilihat bahwa orang munafik suka menertawakan orang lain atau menghina seseorang dihadapan orang banyak (publik). Orang munafik akan merasa bangga jika ia berhasil mencibir orang lain, barang siapa yang menertawakan agama dengan disengaja maka di akhirat kelak Allah akan menertawakan. Allah lebih mampu menertawakan manusia dari pada manusia menertawakan Tuhan. Tetapi anehnya seringkali manusia tidak merasa kalau sedang ditertawakan. Jadi itulah balasan Tuhan yang sangat menyakitkan hati. Selain menertawakan orang.

Dalam konteks ihtiza' (aksi menertawakan), menertawakan berkonotasikan sebagai ketidakseriusan dalam bertaubat, dalam hal ini bertaubat tidak akan mengulang perbuatan yang salah lagi. Bila ada seseorang yang telah menyatakan minta bertobat kepada Allah tetapi mengulang kesalahan berarti orang tersebut menertawakan Tuhan.

Beberapa kata atau istilah yang digunakan dalam buku tafsir ini, seperti ditampilkan pada tabel sebelumya, lahir karena tuntutan pembaca rubrik tafsir aktual dan redaksi Harian Bangsa.

Hal ini membuktikan sesuai dengan kerangka análisis Norman Fairclough bahwa pesan atau bahasa itu merupakan dialentis antara faktor ekonomi, sosial dan politik. Dimana pesan itu di buat atau ditulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan dan penulis sajikan, maka dapat di ambil kesimpulan tentang bagaimana pesan dakwah dalam buku tafsir al Quran bahasa koran buku 1 karangan KH. A. musta'in Syafi'ie pembahasan pada surat al-Fatihah dan al-Baqarah. Pembahasan pada surat al-Fatihah ayat 4-5 dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang terkandung didalamnya tentang hubungan manusia dengan Tuhan-Nya dan manusia dengan sesamanya *Hablumminallah wa hablumminanna* (syari'ah), sedangkan pesan dakwah yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 14,15,16 dapat disimpulkan tentang 3 ciri orang munafik diantaranya provokator persamaan dengan setan, aksi menertawakan Tuhan dan bersifat plin-plan tidak mempunyai pendirian (Aqidah).

Wacana ini dihadirkan karena apa yang menjadi keinginan pembaca pada saat ini, mengingat pesan dakwah yang mampu memberikan nilai-nilai pendidikan semangat untuk membangun moral manusia. Buku tafsir al Quran bahasa koran ini menunjukkan kepekaan dan ketajaman penulis buku tersebut sebagai seorang da'i, ia mampu membaca fenomena yang terjadi. Melihat apa yang telah dihadapi oleh pembaca karena itu beliau memberikan pesan sesuai dengan apa yang ia butuhkan. Kedua pesan tersebut disampaikan dengan menggunakan bahasa popular atau koran. Hal ini membuktikan sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka análisis Norman Fairclough bahwa pesan atau bahasa itu merupakan dialentis antara faktor ekonomi, sosial dan politik. Dimana pesan itu di buat atau ditulis

B. Rekomendasi

Setelah kajian yang telah dilakukan penyusun merekomendasikan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan Media Cetak Dakwah yang natinya membaca dan menelusuri skripsi ini untuk melanjutkan kajian lanjutan terhadap masalah yang peneliti kaji, tetapi tentunya dengan fokus masalah dan análisis yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Ansari, S. Endang. *Kulia al- Islam.*

Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Aziz Abdul. 2006. *Jelajah Dakwah Klasik-Konteporer.* Yogyakarta: Gema Media.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta : Pelita, 1998.

Eriyanto. 2001. *Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

F, Rachmadi. 1996. *Public Relations dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hamka. 2000. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.

Hamzah, Ya'qub. 1992. *Publistik Dakwah.* Bandung: Diponegoro.

Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Iqbal, Mashudi Sirodjudin. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: Bumi Aksara.

Lexy, Moelong J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Redakarya.

Louise, Phillips J. 2007. *Analisis Wacana.* Yogyakarta: Pustaka Relajar.

Mahfud, Sekh Ali. 1970. *Hidayatul Mursyidi.* Yogjakarta: Tiga A.

Muhyidin, Asep. 2002. *Metode pengembangan Dakwah.* Bandung: CV.Pustaka Setia.

Muriah, 2000. Siti. *Dakwah Kontemporer.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nasrudin, Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prihananto. 2009. *Penelitian Komunikasi Dakwah.* Surabaya: Dakwah Digital Perss.

Ruth, Wodak and Meyer Michael. 2001. *Methods of CriticalDiscourse Analysis.* London: Sage Publications.

Syafi'i, Musta'in. 2004. *Tafsir Al Quran Bahasa Koran.* Surabaya: Harian Bangsa.

Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas.

Tasmoro, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah.* Jakarta:Gaya Media Pratama.

Ushama, Thameem. 2000. *Metodologi Tafsir Al- Quran.* Jakarta: Riona Cipta.

Widjaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Yoce, Darma Aliah. *Analisis Wacana Kritis.* Bandung: Yrama Widya. 2009.

Yus, Rusyana. 1984. *Bahasa Dan Sastra.* Jakarta: CV. Diponegoro.

Internet

http://www.tebuireng.net/ceteak.php?id=146 di akses 17 Mei 2011.

www:http://rdwapril-makalah.blogspot.com/2011/03/media-dakwah-dan-perkembangan. Di akses 9 Juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id